



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI
DONGENG DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *JIGSAW* SISWA KELAS VIIA
SMP NEGERI 3 KUDUS TAHUN AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Novita Priyantiwi

NIM : 2101405089

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Priyantiwi, Novita. 2009. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Dengan Media Audio Visual Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Pembimbing II: Dra. L. M. Budiwati, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan mengapresiasi dongeng, media audio visual, model pembelajaran kooperatif, teknik jigsaw.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus masih pada tahap rendah yaitu dengan perolehan skor rata-rata klasikal 66.7. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa meliputi faktor guru, faktor sarana, dan faktor sosial. Pemilihan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan memberi kebebasan kepada guru untuk memilih teknik yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji dua masalah, yaitu: (1) bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran megapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw?, (2) bagaimanakah perubahan tingkah laku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw serta untuk mendeskripsikan perubahan tingkah laku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu tahap tindakan siklus I dan tahap tindakan siklus II. Subjek penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan media audio visual

dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis. Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi berupa foto.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan setelah dilakukan pembelajaran dengan media audio visual melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebesar 13.75%. Nilai rata-rata kelas pada tahap tindakan siklus I sebesar 66.7. Kemudian pada tindakan siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 13.75% yaitu menjadi 80.45. Setelah digunakan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, terjadi perubahan tingkah laku belajar siswa ke arah positif. Siswa yang sebelumnya merasa kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran menjadi lebih siap dan aktif mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru agar menggunakan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Semarang, Mei 2009

Novita Priyantiwi



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP 131813650

Dra. L. M. Budiayati, M.Pd
NIP 130529511

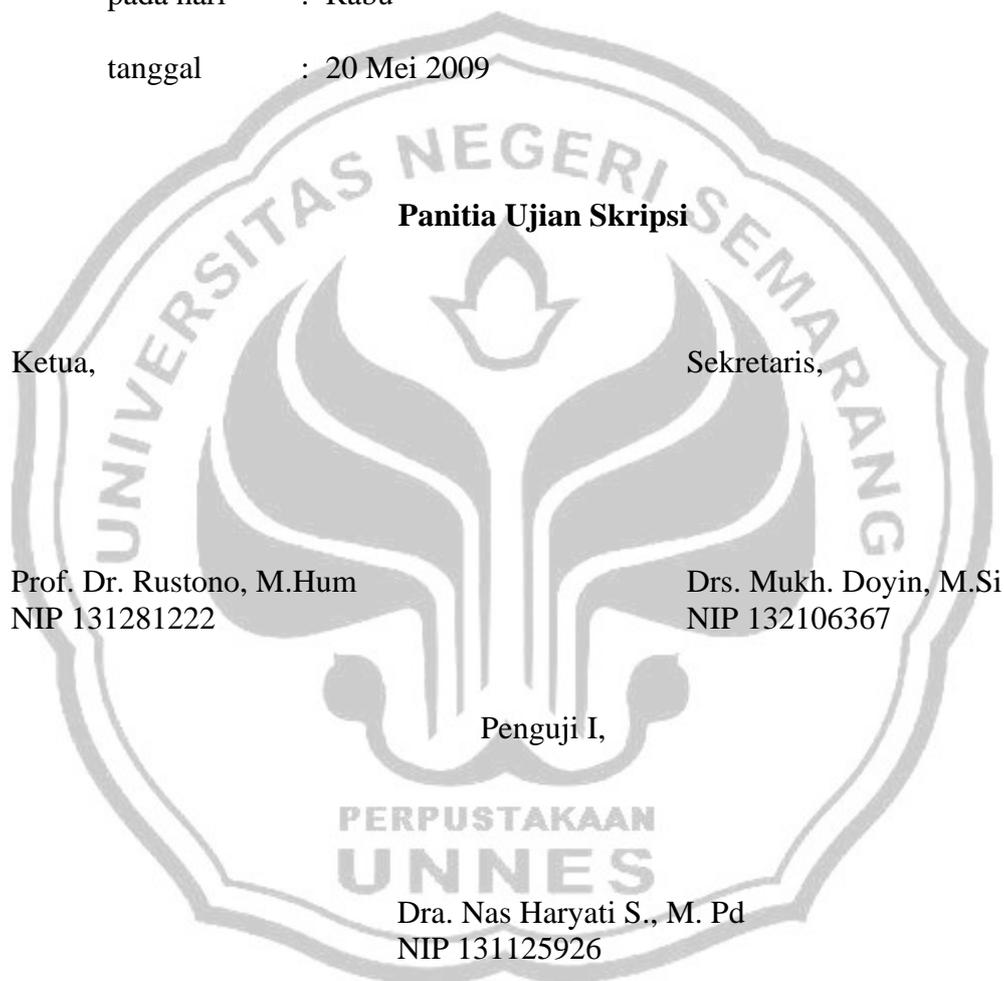


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 20 Mei 2009



Penguji II,

Penguji III,

Dra. L. M. Budiyati, M.Pd
NIP 130529511

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP 131813650

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2009

Novita Priyantiwi



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Gagasan tidak turun dari langit yang abstrak, tetapi muncul dari tanah dan pekerjaan. (Alain)
2. Sukses adalah keberhasilan yang anda capai di dalam menggunakan talenta-talenta yang telah Allah berikan kepada Anda. (Rick Devos)
3. Sering kali perbedaan antara orang sukses dan orang gagal bukan pada kemampuan atau ide seseorang, tetapi keberanian untuk meluncurkan ide dengan risiko yang terkendali, dan keberanian untuk bertindak. (Maxwell Maltz)

Persembahan :

1. Bapak Kusnadi dan Ibu Sri Mulyati yang selalu memberi do'a serta dorongan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Alex Chandra yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi.
3. Teman-teman PBSI '05.
4. Guru-guru dan almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis masih diberi kekuatan dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Dengan Media Audio Visual Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw*.

Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menuntut ilmu di kampus ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengarahan dan izin penelitian kepada penulis.
4. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dra. L. M. Budiyati, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. semua dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis;

7. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kudus yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan do'a yang tiada henti-hentinya sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Kakakku Febi dan adikku Ela tercinta yang selalu senantiasa memberikan semangat dan dukungan;
10. Alex Chandra yang selalu memberikan do'a, semangat, dan motivasi;
11. teman-temanku di Kos Nefriti, Adix, Ayu, Dita, Dinta, Ely, Efi, Luluk, Nurul, Widi, dan Rini , yang senantiasa memberikan do'a dan semangat;
12. teman-teman PBSI angkatan 2005 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
13. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuan baik materi dan moriil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan mereka dan senantiasa melimpahkan pahala yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pemerhati dunia pendidikan.

Semarang, Mei 2009

Novita Priyantiwi

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11

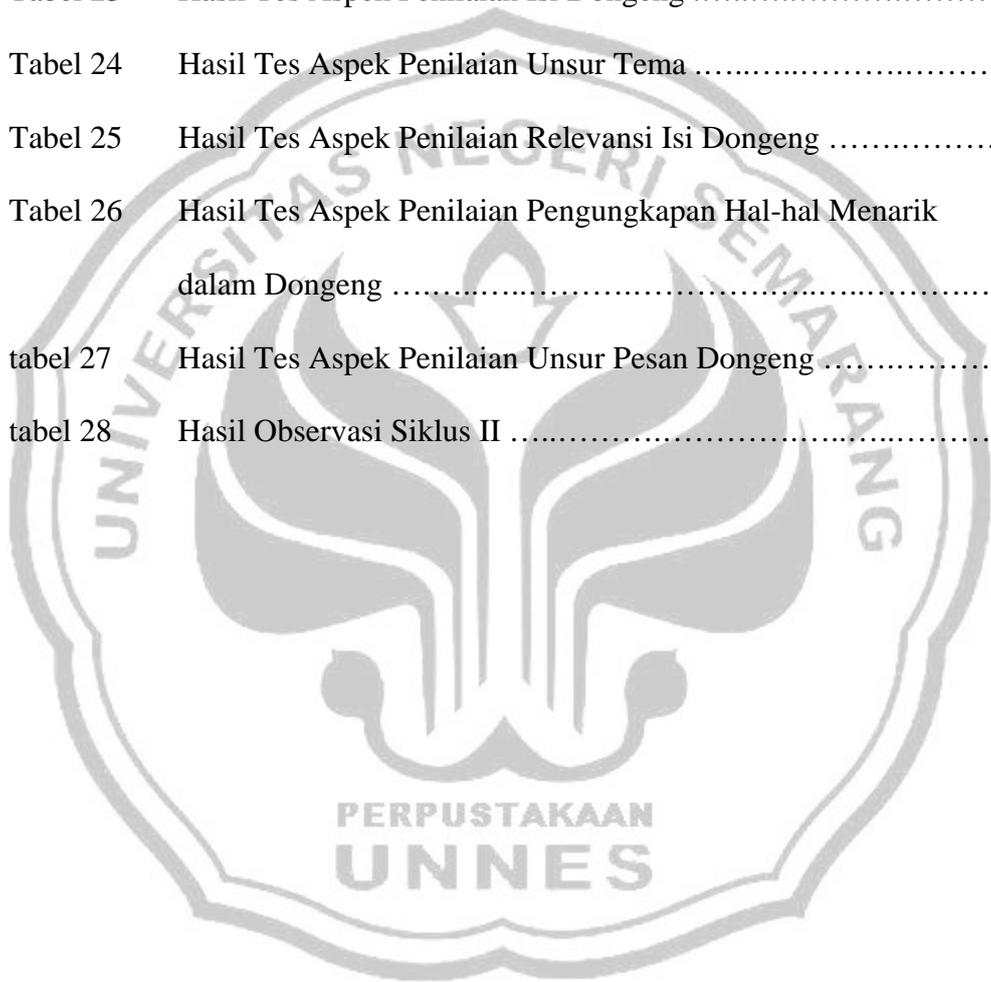
2.2	Landasan Teoretis	23
2.2.1	Pengertian Apresiasi Sastra	23
2.2.2	Dongeng	26
2.2.3	Pembelajaran Sastra dalam KTSP	38
2.2.4	Pengertian Media	39
2.2.5	Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	43
2.2.6	Penggunaan Media Audio Visual dan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Kooperatif Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng	52
2.2.7	Penilaian Mengapresiasi Dongeng	54
2.3	Kerangka Berpikir	56
2.4	Hipotesis Tindakan	58
BAB III METODE PENELITIAN		59
3.1	Desain Penelitian	59
3.1.1	Proses Tindakan Siklus I	62
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II	68
3.2	Subjek Penelitian	73
3.3	Variabel Penelitian	74
3.4	Instrumen Penelitian	77
3.5	Teknik Pengumpulan Data	85
3.6	Teknik Analisis Data	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		92
4.1	Hasil Penelitian	92

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	92
4.1.1.1 Hasil Tes	92
4.1.1.2 Hasil Nontes	104
4.1.1.3 Refleksi Siklus I	119
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II	120
4.1.2.1 Hasil Tes	120
4.1.2.2 Hasil Nontes	133
4.1.2.3 Refleksi Siklus II	149
4.2 Pembahasan	150
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng	152
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa.....	154
BAB V PENUTUP	161
5.1 Simpulan	161
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pedoman Gambaran Umum Penelitian	61
Tabel 2	Jumlah Siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus	74
Tabel 3	Pedoman Gambaran Umum Instrumen Penelitian	77
Tabel 4	Pedoman Penilaian Kemampuan Mengapresiasi dongeng	79
Tabel 5	Pedoman Kriteria Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng	79
Tabel 6	Pedoman Skor dan Kategori Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng	81
Tabel 7	Pedoman Pengisian Lembar Observasi	87
Tabel 8	Pedoman Pengisian Jurnal Guru	88
Tabel 9	Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus I	93
Tabel 10	Hasil Aspek Penilaian Unsur Latar Cerita	95
Tabel 11	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tokoh dan Perwatakan	96
Tabel 12	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Alur	97
Tabel 13	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Isi Dongeng	98
Tabel 14	Hasil Tes Penilaian Unsur Tema	99
Tabel 15	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Relevansi Isi Dongeng	101
Tabel 16	Hasil Tes Aspek Penilaian Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam Dongeng	102
Tabel 17	Hasil Tes Aspek Pesan Dongeng	103
Tabel 18	Hasil Observasi Siklus I	105

Tabel 19	Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus II	121
Tabel 20	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Latar Cerita	124
Tabel 21	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tokoh dan Perwatakan	125
Tabel 22	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Alur	126
Tabel 23	Hasil Tes Aspek Penilaian Isi Dongeng	127
Tabel 24	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tema	128
Tabel 25	Hasil Tes Aspek Penilaian Relevansi Isi Dongeng	130
Tabel 26	Hasil Tes Aspek Penilaian Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam Dongeng	131
tabel 27	Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Pesan Dongeng	132
tabel 28	Hasil Observasi Siklus II	134



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Bagan Kerangka Berpikir	57
---------	-------------------------------	----



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus I	94
Diagram 2	Diagram Batang Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus II	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pembentukan Kelompok Teknik Jigsaw	47
Gambar 2	Desain Penelitian Model Kemmis dan Taggart	60
Gambar 3	Aktivitas Siswa terhadap Penjelasan Guru Pada Siklus I	107
Gambar 4	Aktivitas Siswa ketika Menyimak Dongeng Pada Siklus I	109
Gambar 5	Aktivitas Siswa ketika Menyimak Dongeng Pada Siklus I	109
Gambar 6	Aktivitas Siswa dalam Diskusi Kelompok Teknik Jigsaw Pada Siklus I	110
Gambar 7	Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Mengapresiasi Dongeng Pada Siklus I	111
Gambar 8	Aktivitas Siswa terhadap Penjelasan Guru Pada Siklus II	136
Gambar 9	Aktivitas Siswa Menyimak Dongeng Pada Siklus II	138
Gambar 10	Aktivitas Diskusi Kelompok Teknik Jigsaw Pada Siklus II	139
Gambar 11	Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Mengapresiasi Dongeng Pada Siklus II	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pembelajaran Siklus I	165
Lampiran 2	Rencana Pembelajaran Siklus II	171
Lampiran 3	Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	177
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	179
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	180
Lampiran 6	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II	181
Lampiran 7	Soal Diskusi Siklus I	182
Lampiran 8	Soal Diskusi Siklus II	183
Lampiran 9	Daftar Nama Siswa	184
Lampiran 10	Pedoman Lembar Penilaian	185
Lampiran 11	Hasil Penilaian Tes Siklus I	186
Lampiran 12	Hasil Penilaian Tes Siklus II	187
Lampiran 13	Hasil Tes Mengapresiasi Dongeng Siklus I	188
Lampiran 14	Hasil Tes Mengapresiasi Dongeng Siklus II	191
Lampiran 15	Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II	194
Lampiran 16	Hasil Observasi Siklus I	195
Lampiran 17	Hasil Observasi Siklus II	197
Lampiran 18	Peningkatan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II	199
Lampiran 19	Hasil Wawancara Siklus I	200
Lampiran 20	Hasil Wawancara Siklus II	201
Lampiran 21	Hasil Jurnal Siswa Siklus I	204

Lampiran 22	Hasil Jurnal Siswa Siklus II	207
Lampiran 23	Peningkatan Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	208
Lampiran 24	Hasil Jurnal Guru Siklus I	209
Lampiran 25	Hasil Jurnal Guru Siklus II	211
Lampiran 26	Teks Dongeng Siklus I	213
Lampiran 27	Teks Dongeng Siklus II	217
Lampiran 28	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I	219
Lampiran 29	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II	223
Lampiran 30	Surat Keputusan Pembimbing	227
Lampiran 31	Surat Permohonan Izin Penelitian	228
Lampiran 32	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	229



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Indonesia sangat beragam dan hal itu tampak dalam khasanah sastra Indonesia yang terwujud dalam cerita-cerita daerah, yang kemudian disebut sebagai cerita prosa rakyat (*folktale*). Cerita prosa rakyat yang muncul di tengah-tengah masyarakat dapat berupa gambaran tentang kebudayaan, kepercayaan, cara hidup, maupun kisah suatu tempat atau benda. Keanekaragaman budaya Indonesia yang tercermin dalam cerita-cerita akan hilang karena hegemoni budaya asing jika kita tidak berusaha untuk melestarikan dan mewariskan budaya bangsa kepada kaum muda, khususnya anak-anak.

Memperkenalkan dan mewariskan budaya pada anak-anak dapat melalui banyak cara, yang penting menyenangkan dan dapat dinikmati oleh anak-anak. Memperkenalkan dan mewariskan budaya kepada anak-anak dapat melalui buku (cerita yang dituliskan), dapat melalui cerita (kegiatan mendongeng), dapat melalui permainan, dapat melalui musik, dapat pula melalui teater (drama), ataupun melalui film, animasi, nyanyian, pantun, peribahasa, dan lain sebagainya. Anak-anak selalu terbuka untuk mengenal budaya apa pun, baik dari lingkungannya sendiri ataupun dari luar dirinya.

Karya sastra, yaitu puisi, prosa (baik lama maupun baru), dan drama merupakan materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran bahasa

Indonesia di sekolah. Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran tersebut bermanfaat, terutama dalam menerampikan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menumbuhkan pengalaman budaya siswa. Dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra pun memiliki fungsi yang hampir sama dengan fungsi sastra itu sendiri, yaitu sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII terdiri atas kompetensi dasar yang mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing dirinci lagi ke dalam empat subaspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kemampuan bersastra subaspek mendengarkan terdapat standar kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

Mengapresiasi sastra adalah suatu kegiatan menggauli sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin 2002:35). Dengan kegiatan mengapresiasi sastra, dalam hal ini dongeng, diharapkan pengalaman batin siswa akan bertambah. Wawasan dan pengetahuan siswa, khususnya mengenai karya prosa lama yang

berbentuk dongeng akan bertambah sehingga akan terbentuk sikap mental positif di dalam diri siswa. Dengan meningkatnya wawasan dan pengetahuan siswa tentang dongeng diharapkan akan bisa menumbuhkan rasa bangga terhadap khasanah dongeng sebagai salah satu bentuk dan kekayaan budaya bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap apresiasi budaya siswa dan ekspresi secara kreatif. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng merupakan salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan siswa dalam pewarisan budaya bangsa serta berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dapat diketahui bahwa pembelajaran mengapresiasi dongeng belum terlaksana dengan baik. Hal itu disebabkan adanya beberapa hambatan, di antaranya adalah cara penyampaiannya. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap sebuah dongeng bukan karena isi ceritanya, melainkan karena cara penyampaiannya yang monoton dan tidak bervariasi yang berakibat pada kurangnya sikap dan kemampuan apresiatif siswa. Selama ini kemampuan mengapresiasi dongeng yang dilakukan oleh siswa pada umumnya hanya berfungsi sebagai media hiburan. Siswa belum berpikir bagaimanakah untuk dapat mengenal dan memahami nilai-nilai, baik nilai budaya maupun nilai moral yang terkandung di dalam dongeng yang dibaca maupun dongeng yang didengarnya. Selain itu, seringkali siswa tidak mendapatkan hasil dari dongeng yang disimak. Hal seperti ini juga terjadi di SMP Negeri 3 Kudus. Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, yang lebih dipentingkan adalah

pengetahuan tentang sastra bukan pengalaman bersastranya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa pada akhirnya yang menentukan nilai dan kelulusan siswa adalah pengetahuan bersastra bukan pengalaman bersastra, yakni pengalaman dalam mengapresiasi dongeng. Akibatnya, pengalaman siswa dalam kegiatan mengapresiasi dongeng kurang optimal dan minat siswa terhadap sastra pada umumnya dan dongeng pada khususnya masih rendah.

Dipilihnya dongeng sebagai bahan apresiasi adalah karena dongeng merupakan salah satu bentuk budaya bangsa yang tak pernah lekang oleh waktu. Di samping itu, dongeng mengandung nilai-nilai moral yang positif dan terkandung unsur-unsur budaya lainnya. Sehingga dengan melalui media dongeng, kita dapat memperkenalkan dan mewariskan budaya serta tradisi bangsa kepada generasi muda.

Pada kesempatan ini peneliti memilih objek penelitian pembelajaran mengapresiasi dongeng karena selama ini pembelajaran mengapresiasi dongeng di kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dijumpai banyak kendala.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan serta perubahan dalam proses belajar mengajar. Usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar dengan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, diperlukan media pembelajaran

yang sesuai dan dapat dikembangkan sendiri oleh guru sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah teknik jigsaw. Jigsaw yang disebut juga gigi gergaji. Dalam teknik ini, siswa bekerja sama dalam anggota kelompok yang sama untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki peran yang penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik diharapkan ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media audio visual dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Bentuk dongeng dikemas dalam *video compact disk* yang diputar melalui media audio visual. Dongeng yang diputar melalui media audio visual memberikan kemudahan bagi penyimak dalam mencerna isi dongeng tersebut. Selain itu, dapat memudahkan penyimak untuk mengapresiasi dongeng yang disimak melalui media audio visual.

Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual berfungsi antara lain untuk: (1) membangun imajinasi siswa tentang isi dongeng, (2) membangun kreativitas siswa tentang isi dongeng.

Penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran

mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Media Audio Visual Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mencapai indikator pembelajaran mengapresiasi karya sastra yang terdapat dalam kurikulum 2004 yaitu siswa mampu menunjukkan isi dongeng dengan situasi sekarang dan siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Dengan standar kompetensi pada pembelajaran menyimak, diharapkan siswa mampu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Berdasarkan latar belakang di atas, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa, antara lain : (1) pemahaman siswa terhadap kemampuan mengapresiasi dongeng masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapat manfaat dari pembelajaran dan kegiatan mengapresiasi dongeng sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pelajaran yang membosankan sehingga siswa kurang

termotivasi untuk mengikutinya. Selain itu, siswa juga menjadi kurang apresiatif terhadap karya sastra Indonesia, termasuk dongeng. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan pengertian kepada siswa pentingnya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi faktor guru, faktor sarana, dan faktor lingkungan. Kurangnya mengapresiasi dongeng dapat disebabkan strategi belajar mengajar yang digunakan guru kurang optimal. Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng guru cenderung masih menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan sehingga teknik ceramah masih menjadi pilihan utama dalam mengelola kelas dan menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Peranan sarana belajar dalam meningkatkan hasil belajar juga sangat besar. Perpustakaan sekolah merupakan sarana belajar yang tidak kalah penting. Faktor eksternal yang juga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng adalah minimnya buku sastra di perpustakaan sekolah.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah tidak memberikan rangsangan dan dorongan kepada siswa untuk belajar sastra khususnya dongeng sehingga siswa merasa kurang berminat mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu meluas. Peneliti membatasi permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng masih rendah. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu penggunaan strategi dan pendekatan yang kurang tepat. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru seharusnya mengubah metode atau teknik pembelajaran yang selama ini digunakan, guru jangan hanya menerangkan saja tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pola pembelajaran lama, yang mampu membantu siswa lebih produktif, analisis, dan kreatif, maka guru perlu memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan hal baru dalam proses pembelajaran tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw?

2. Bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw?

1.5 Tujuan Penelitian

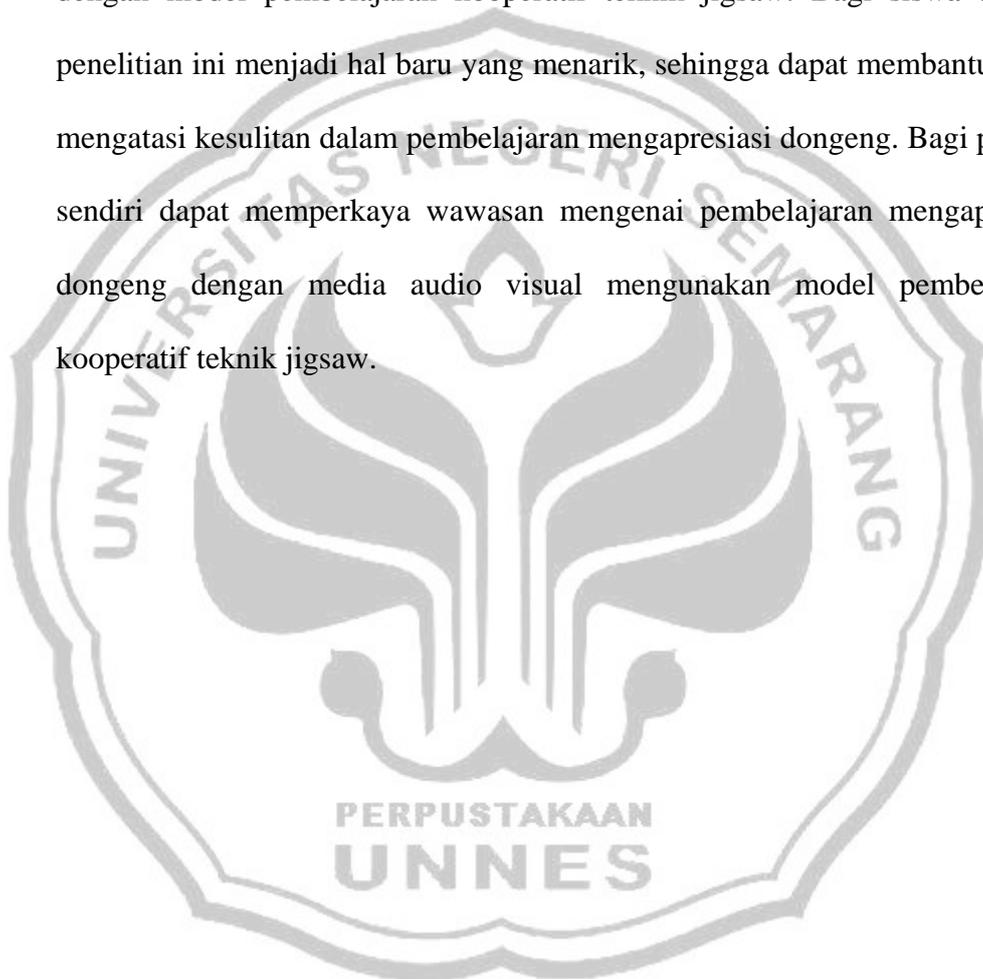
Berkaitan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah bagi pengembangan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Manfaat praktis dari penelitian ini

diharapkan hasilnya dapat bermanfaat. Bagi guru bahasa Indonesia, temuan penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng dan juga dapat mengembangkan kemampuan guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Bagi siswa temuan penelitian ini menjadi hal baru yang menarik, sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Bagi peneliti sendiri dapat memperkaya wawasan mengenai pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Mengapresiasi karya sastra khususnya dongeng merupakan salah satu keterampilan bersastra yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan bersastra yang lainnya. Sesuai dengan perkembangan zaman, dongeng sudah tidak lagi dilisankan, tapi dongeng sudah dijadikan dalam bentuk buku, sehingga dapat membantu siswa dalam mengapresiasi dongeng tersebut sesuai dengan keterampilan bersastra. Kompetensi dasar ini dapat diterapkan kepada siswa yang diwujudkan melalui apresiasi dongeng.

Penelitian tindakan kelas tentang apresiasi sastra merupakan penelitian yang sangat menarik. Terdapatnya beberapa penelitian tentang apresiasi cerpen, cerkak, puisi, tembang, dongeng, dan geguritan merupakan salah satu bukti bahwa penelitian apresiasi sastra merupakan bentuk penelitian yang sangat menarik untuk dikaji.

Kushariyanto (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan pendekatan Kontekstual Elemen Pemodelan Siswa Kelas VIIF SMP N Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*, membahas tentang apresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan, mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan, serta mengetahui aplikasi elemen-elemen pendekatan

kontekstual yang lain dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Hasil uji tes menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual elemen pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan signifikan. Hasil angket, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual elemen pemodelan siswa menjadi lebih tertarik serta mudah menikmati dan memahami dongeng dengan sesungguhnya. Peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran apresiasi dongeng hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Hidayati (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang*, membahas tentang peningkatan apresiasi dongeng siswa dengan pendekatan kontekstual masyarakat belajar. Melalui penelitiannya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar sebesar 11,35 %. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 63,1% dan mengalami peningkatan sebesar 5,78% menjadi 68,88% kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 5,57% yaitu menjadi 74,45 setelah digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual komponen masyarakat belajar.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2006) adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa instrumen tes dan nontes sedangkan analisis data meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan tes. Analisis data nontes, seperti data observasi, data jurnal, dan data dari wawancara melalui deskriptif kualitatif sedangkan analisis data tes secara deskriptif persentase. Selain itu, penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan apresiasi siswa, hanya saja penulis lebih memfokuskan pada pemahaman alur, penokohan, dan latar serta tempat dan metode yang digunakan berbeda.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2006) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Hidayati (2006) adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIIB SMP Negeri I Sulang Kabupaten Rembang setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar, sedangkan masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan menggunakan media audio visual serta bagaimana perubahan perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan model

pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan menggunakan media audio visual. Tujuan penelitian yang dilakukan Hidayati (2006) adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan menggunakan media audio visual serta untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan menggunakan media audio visual. Tindakan yang dilakukan Hidayati (2006) adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dengan menggunakan media audio visual. Subjek penelitian yang dilakukan Hidayati (2006) adalah kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VIIB SMP I Sulang Kabupaten Rembang tahun ajaran 2005/2006, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus tahun ajaran 2008/2009.

Susilowati (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Metode PAKEM Siswa Kelas V SDN Suwaduk 1 Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2006/2007*, membahas tentang apresiasi dongeng dengan metode PAKEM. Hasil penelitian dari kondisi awal yaitu tes sebelum tindakan penelitian dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai 59. Setelah diadakan tindakan siklus ke II meningkat 68,5%. Hasil siklus I ternyata belum memenuhi target pencapaian skor hasil belajar yaitu kurang dari 70. Oleh karena itu berusaha ditingkatkan pada siklus II hasilnya sebesar 76. Artinya ada peningkatan sebesar 7,5 % dari siklus I. Hasil observasi jurnal dan wawancara menunjukkan bahwa mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM, siswa menjadi lebih menikmati dan memahami dongeng dengan sesungguhnya. Peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran apresiasi dongeng hendaknya menggunakan metode PAKEM untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Latif (2007) melakukan penelitian tentang menyimak dongeng dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio Melalui Komponen Learning Community Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan menyimak dongeng dengan media Audio melalui komponen *Learning Community* sebesar 15,8%. Nilai rata-rata pada pratindakan sebesar 65,2 atau termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,9 atau termasuk dalam kategori

baik. Sedangkan untuk nilai rata-rata siklus II sebesar 81,1 atau termasuk dalam kategori baik. Sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 9,2%.

Dalam penelitiannya, Latif (2007) menggunakan instrumen yang berupa instrumen tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi observasi, data jurnal, dan data dari wawancara melalui deskriptif kualitatif sedangkan analisis data tes secara deskriptif presentase.

Penelitian yang dilakukan Latif (2007) mengkaji masalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIIC SMP Negeri 13 Semarang setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan menggunakan media audio melalui komponen *Learning Community*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio melalui komponen *Learning Community*. Tindakan yang dilakukan Latif (2007) adalah dengan menggunakan media audio melalui komponen *Learning Community* dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan Latif (2007) adalah kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VII C SMP 13 Semarang tahun ajaran 2006/2007. Dengan melihat masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, dan subjek penelitian yang dilakukan oleh Latif (2007), jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Latif (2007) tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Arsyad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang melalui teknik kehadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Peningkatan yang signifikan terlihat dari rata-rata nilai tahap pratindakan sebesar 60,92 menjadi 66,31 pada siklus I. kemudian peningkatan dari siklus I dan siklus II rata-rata penilaian menjadi 78,68. Selain itu, sikap belajar siswa yang semula kurang siap dan pasif dalam pembelajaran menjadi siap dan antusias terhadap pembelajaran.

Penelitian pembelajaran apresiasi karya sastra dongeng yang dilakukan Arsyad (2008) mendorong peneliti untuk turut serta mengadakan penelitian dengan memodifikasi strategi pembelajaran yang menengahkan unsur kedekatan pendongeng (guru) dan siswa. Penelitian Arsyad (2008) sama dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian sama-sama menggunakan variasi media dan teknik pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Persamaan lain dari penelitian Arsyad (2008) adalah jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK), penggunaan instrumen tes dan nontes dalam penelitian, dan analisis data tes dan nontes. Analisis data tes berupa deskriptif persentase, dan untuk analisis data nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara mulai deskriptif kualitatif.

Meskipun demikian, penelitian Arsyad (2008) berbeda dengan penelitian ini. Masalah yang dikaji oleh arsyad (2008) adalah bagaimanakah

peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik penghadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa serta bagaimana perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tujuan penelitian Arsyad (2008) untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku belajar siswa setelah menggunakan teknik penghadiran latar cerita dengan media wayang dongeng, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa serta mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tindakan yang Arsyad (2008) lakukan adalah teknik penghadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, sedangkan tindakan yang dilakukan peneliti dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Variabel penelitian Arsyad (2008) berupa peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan teknik penghadiran latar cerita menggunakan media wayang dongeng, sementara variabel peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan

model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Subjek penelitian Arsyad (2008) adalah kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2007/2008, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus tahun ajaran 2008/2009.

Dari berbagai penelitian tersebut di atas, penelitian yang paling dekat dengan topik kajian penelitian ini adalah penelitian Arsyad (2008). Namun, penelitian Arsyad (2008) memiliki kelemahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pemilihan media wayang versi Arsyad (2008) sebagai bahan dari teknik pengahdiran latar cerita yang merupakan media terlalu rumit dalam pembelajaran. Media wayang versi Arsyad (2008) membutuhkan bahan-bahan yang cukup banyak dan waktu yang cukup lama. Bahan yang digunakan dalam pembeuatan wayang dongeng membutuhkan karton, kardus, kayu, dan cat. Selain itu, tokoh dongeng dibentuk dan diwarnai sesuai dengan keinginan pembuat wayang itu sendiri (Arsyad 2008:56). Hal tersebut terlalu sulit dilakukan oleh guru di lapangan. Bahkan, jika dikaji secara teliti penggunaan media wayang versi Arsyad (2008) dalam pembelajaran tidak sesuai dengan konsep media pembelajaran itu sendiri, yakni bahwa media instruksional harus efektif dan efisien dalam pembelajaran (Rohani 1997:4).

Jika dikaji dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media wayang versi Arsyad (2008) kurang tepat jika disesuaikan dengan cara mendongeng yang benar. Wayang dongeng tokohnya dibuat, digambar, dan

diwarnai dari hasil interpretasi Arsyad (2008) terhadap tokoh yang ada dalam dongeng tanpa memperhatikan tokoh aslinya, hal ini terkesan tidak alami dan terlalu dipaksakan (Arsyad 2008:56).

Jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis siswa, siswa SMP kelas VII berada pada dua tahap psikologis, yaitu tahap romantic dan tahap realistik (Supraptiningsih 2005:14). Pada tahap romantic (usia 10-12 tahun) siswa senang pada kehidupan nyata, mengagumi tokoh kepahlawanan, dan kisah petualangan. Pada tahap realistik (usia 13-16 tahun) siswa mulai berfikir realistik. Pertanyaan-pertanyaan akan muncul dengan memperhatikan perkembangan yang ada di lingkungannya. Apa yang siswa lihat dari wayang dongeng jika tidak sesuai dengan interpretasi siswa terhadap karakter tokoh dongeng yang diceritakan, pasti akan membuat siswa bersikap negatif terhadap pembelajaran sebagai tanda ketidaksetujuan mereka terhadap pembelajaran.

Penggunaan teknik kehadiran latar cerita dengan media wayang dongeng praktis membuat siswa menjadi penikmat pasif. Hal ini menjadikan pembelajaran teknik wayang dongeng hanya berjalan searah, guru hanya bertugas menyampaikan dongeng, sementara dengan terpaksa siswa harus diam karena dituntut oleh evaluasi yang akan diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa merasa tertekan dan tidak dapat mengekspresikan kegiatan pembelajaran tersebut.

Evaluasi pembelajaran sastra yang dilakukan Arsyad (2008) diberikan pada akhir pembelajaran. Sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan

BSNP (2006:234) adalah siswa mampu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Termasuk dalam rangkaian tahapan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan masih menggunakan pola pembelajaran lama. Evaluasi apresiasi seharusnya berlangsung selama pembelajaran itu berlangsung. Dengan teknik penghadiran latar cerita menggunakan media wayang dongeng, siswa terkesan terpaksa menyimak pementasan wayang dongeng agar bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru sebagai evaluasi pembelajaran hari itu.

Memperhatikan banyaknya kelemahan teknik penghadiran latar cerita menggunakan media wayang dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan oleh Arsyad (2008). Dalam penelitiannya, peneliti menggagas media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw peneliti ciptakan dengan memperhatikan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahapan perencanaan pembelajaran, guru memberikan penampilan dongeng yang akan diputar melalui media audio visual. Hal tersebut sudah dipersiapkan oleh guru agar dalam menyimak dongeng siswa lebih memfokuskan diri. Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diberikan agar siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terkesan menarik dan mudah diajarkan kepada siswa. Bagi guru media dan teknik ini didasarkan atas pemikiran atau gagasan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga guru memberikan tampilan dongeng dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Bagi siswa pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terkesan sangat menyenangkan. Siswa bisa berimajinasi peihal cerita dongeng dan mengekspresikan dalam bentuk apresiasi. Apresiasi berlangsung secara menyeluruh melalui tulisan maupun lisan. Setelah dongeng diperdengarkan, siswa siswa diperkenankan mengapresiasi unsur pembangun dongeng secara berkelompok sesuai dengan bagian masing-masing kelompok yang sudah diatur oleh guru. Pada tahap pembahasan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, selanjutnya siswa dapat memberikan ekspresi lisan berupa persetujuan atau sanggahan terhadap kelompok yang mempresentasikan tentang hasil diskusinya.

Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berlangsung dengan lancar dan tertib. Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memperhatikan keseimbangan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa tes

tetulis hasil apresiasi dongeng yang diperdengarkan. Aspek afektif berupa minat, sikap, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Aspek psikomotorik berupa kemampuan siswa menikmati dan memahami dongeng yang dipedengarkan.

Berdasarkan adanya kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya dan adanya kelebihan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengakui dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tujuan pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada akan tercapai. Memperhatikan kelebihan yang ada, media dan teknik ini lebih cocok jika dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang pernah ada sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini akan diuraikan teori-teori tentang apresiasi sastra, dongeng, media, model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, serta penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng.

2.2.1 Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi diserap dari bahasa Inggris *Appreciation* yang berarti pertimbangan, penilaian, pemahaman, dan pengenalan yang tepat. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin

2004:34) mengandung makna : (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Apresiasi adalah 1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, 2) penelitian atau penghargaan terhadap sesuatu. Mengapresiasi adalah melakukan pengamatan, penghargaan, dan penghargaan terhadap karya seni (KBBI 2002:62).

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin 2004:35).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai apresiasi sastra di atas, jelas bahwa mengapresiasi karya sastra merupakan suatu bentuk kegiatan menikmati dan memahami karya sastra secara mendalam dan sungguh-sungguh sehingga tercipta pemahaman dan penghayatan terhadap karya sastra itu yang bertujuan untuk memperoleh kenikmatan dan pada akhirnya akan menumbuhkan kepekaan perasaan dan kepekaan kritis serta menumbuhkan sikap penghargaan terhadap karya sastra itu sendiri.

Mengapresiasi karya sastra merupakan bentuk kegiatan menikmati dan memahami karya sastra secara mendalam terhadap gagasan-gagasan yang disampaikan pengarang lewat karya sastranya dengan tujuan untuk menumbuhkan kepekaan kritis dan penghargaan pembaca terhadap karya sastra itu sendiri. Pada intinya kegiatan apresiasi sastra didasari oleh

pengertian bahwa karya sastra itu indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Dengan kata lain, di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai hidup. Untuk itu, apresiasi sastra bertujuan mengasah sikap peka terhadap persoalan hidup, mempertebal nilai moral dan nilai estetis dalam diri. Untuk dapat memahami dan memperoleh nilai-nilai dalam karya sastra, tidak ada cara lain kecuali membaca, bergaul, dan mengakrabi karya sastra itu sendiri.

Kegiatan apresiasi sastra sebagai suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminuddin 2000:34).

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur sastra yang bersifat obyektif. Unsur dalam karya sastra yang bersifat obyektif disebut dengan unsur intrinsik, juga berkaitan dengan unsur-unsur diluar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik, buruk, indah, tidak indah, sesuai atau tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal dimiliki oleh pembaca.

Aminuddin (2000:38) mengatakan bahwa untuk mengapresiasi cipta sastra, pembaca pada dasarnya dipersyaratkan memiliki bekal awal yaitu (1)

kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa apresiasi sastra yang berupa dongeng adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengenal dan memahami karya sastra yang berbentuk dongeng dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pemahaman dan penghayatan yang pada akhirnya akan memunculkan penghargaan terhadap dongeng tersebut.

Dalam mengapresiasi dongeng, aspek-aspek yang diapresiasi hampir sama dengan apresiasi prosa fiksi, yakni unsur-unsur intrinsik yang meliputi latar, tokoh dan perwatakannya, alur, isi dongeng, pesan, dan tema. Namun, dalam apresiasi sastra yang berupa dongeng, selain unsur-unsur intrinsik dongeng, aspek relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, serta hal-hal yang menarik dalam dongeng juga bisa diapresiasi.

2.2.2 Dongeng

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Landasan tentang dongeng meliputi hakikat dongeng dan jenis dongeng.

2.2.2.1 Hakikat Dongeng

Dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang. Sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursito:43).

Dalam buku Ensiklopedi Indonesia (Shadily 1980:854) dongeng adalah cerita singkat tentang hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian, biasanya mengisahkan dewa, raja, dan peri.

Dalam KBBI (1999:241) yang dimaksud dengan dongeng adalah: 1) cerita terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi benar, 2) perkataan (berita, dsb) yang bukan-bukan (tidak betul). Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya, waktu terjadinya boleh kapan saja, dan tempat terjadinya dapat dimana saja (Depdikbud 1980:61).

Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) mengatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002:83) mengenai definisi dongeng. Dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberikan hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, bahkan sindiran.

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa dongeng adalah karya prosa lama yang tidak benar-benar terjadi baik oleh penutur maupun pendengarnya, bersifat khayal bertujuan untuk memberikan hiburan atau sindiran yang berisikan pelajaran moral.

2.2.2.2 Fungsi Dongeng

Dongeng sebagai salah satu bagian cerita rakyat (*folktale*). Dongeng dianggap sebagian orang sebagai cerita pengantar tidur, karena isi ceritanya memberikan pelajaran moral (akhlak). Danandjaja (1991:140-141) mengemukakan dongeng sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seorang atau sekelompok orang tertentu,
- b. Sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan, dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat dalam jenis dongeng, mite, dan legenda,
- c. Sebagai alat pendidikan anak (pedagog). Isi ceritanya mengandung ajaran moral, filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng fabel karena ditujukan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada dongeng yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan,

- e. Sebagai kendali masyarakat (*social control*). Fungsi ini terdapat pada legenda yaitu mengenai perampok-perampok budiman. Isi ceritanya menyinggung penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat atau merupakan bentuk sindiran kepada orang atau suatu lembaga dalam masyarakat.

Dengan demikian fungsi dongeng sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama lingkungan sekolah, karena di dalam dongeng terkandung pesan moral yang implikasinya sangat baik terhadap pendidikan budi pekerti siswa sebagai warga sekolah dan masyarakat.

2.2.2.3 Jenis-jenis Dongeng

Nursito (2000:44-47) menggolongkan dongeng menjadi beberapa macam, yaitu (1) Cerita jenaka, yaitu cerita tentang tingkah laku orang bodoh, orang malas, atau orang cerdik. Misalnya cerita lokal yaitu cerita Pak Pandir, Pak Kodok, dan Lebai Malang, cerita jenaka yang bertaraf internasional, yaitu Abu Nawas, sedangkan cerita jenaka di dunia pewayangan yaitu Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar, (2) Dongeng-dongeng kepercayaan (takhayul), yaitu dongeng-dongeng yang muncul sebagai akibat adanya kepercayaan bahwa disekeliling manusia penuh dengan makhluk yang lebih berkuasa daripada manusia. Misalnya dongeng Harimau Jadi-jadian, dan Kyai Ageng Selo, (3) Legenda, yaitu dongeng berdasarkan sejarah yang bersifat mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam. Misalnya dongeng tentang Terjadinya Rawa Pening, dan Sangkuriang, (4) Mite, yaitu cerita tentang dewa-dewa, roh atau makhluk halus yang berhubungan dengan

animisme. Misalnya cerita Nyi Roro Kidul, dan cerita Pontianak, (5) Sage, yaitu cerita yang mengandung sejarah, menceritakan keberanian, dan kepahlawanan seseorang. Misalnya cerita Si Badang, (6) Parabel, yaitu dongeng perumpamaan yang biasanya digunakan untuk mendidik tentang kesucilaan atau keagamaan. Misalnya cerita Damarwulan, dan cerita Sepasang Selop Putih, dan (7) Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang. Dongeng ini dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia dan dipakai untuk mendidik masyarakat, misalnya cerita Kancil dan Buaya, dan cerita Tupai dengan Rubah Bersahabat.

Dongeng menurut isinya terdiri atas, (1) Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang, misalnya Dongeng Kera Hantu, Hikayat Panca Tantra, (2) Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, misalnya Gunung Tangkuban Perahu, Dongeng Banyuwangi, (3) Mithe, yaitu dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, jin, kuntilanak, dewa-dewi, dan kepercayaan animisme. Misalnya Nyi Roro Kidul, Si Kelambai, (4) Sage, yaitu dongeng yang mengandung sejarah, menceritakan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Misalnya Hang Tuah, Jaka Tingkir, (5) Dongeng jenaka, yaitu dongeng penggeli hati atau pelipur lara, misalnya Pak Belalang, Lebai Malang (Suhendi dan Supinah 1993:172-173).

2.2.2.4 Unsur Intrinsik Dongeng

Nurgiyantoro (2005:23) mengatakan bahwa, unsur intrinsik sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur

yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dongeng yang merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa juga mempunyai unsur intrinsik. Masing-masing unsur merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk sebuah cerita dongeng. Adapun unsur intrinsik karya sastra dongeng yaitu tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar atau setting. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2005b:80) dapat dipahami sebagai makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga sastra tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema merupakan kebenaran yang diperjuangkan melalui logika cerita yang mengandung prinsip kebenaran yang sesuai dengan hati nurani.

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema (Sudjiman 1992:50).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide pokok yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yang terdapat dalam sebuah cerita.

2. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Suharianto (2005:71) amanat dapat disampaikan secara tersurat dan

tersirat. Tersurat, artinya pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik itu berupa keterangan pengarang atau pun berbentuk dialog pelaku. Dan tersurat jika pengarang menyampikan atau mengungkapkan amanat tersebut melalui lakuan tokoh maupun jalan pikiran tokoh.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar (KBBI 2002:35).

Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya sekedar ingin mengungkapkan gagasannya tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat. Jadi persoalan pokok yang dikemukakan tidaklah diceritakan begitu saja menurut pandangan hidup pengarang. Biasanya cerita tersebut disertai pula dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah itulah yang dinamakan amanat.

Berdasarkan uraian mengenai amanat di atas jelas bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam karya fiksi.

3. Alur

Sebuah cerita fiksi dimulai dengan penceritaan suatu keadaan. Keadaan itu kemudian mengalami perkembangan dan pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian, dan itulah yang dinamakan alu atau plot. Pengertian alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk sebuah jalinan cerita yang

dihadirkan oleh para tokoh atau pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2002:83).

Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bukat, dan utuh (Suhariato 2005:18). Lebih jelas lagi, Suhariato (2005:18) menyatakan bahwa *plot* suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (2) penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak; (3) penanjakan; yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak; (4) puncak atau *klimaks*, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian *plot* tersebut di atas, alur cerita dapat dibedakan menjadi alur maju/lurus, yaitu jika cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah; dan alur sorot balik (*flashback*), yakni apabila cerita disusun dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Di samping itu, ada sebagian cerita disampaikan dengan penggabungan kedua jenis alur tersebut. Maksudnya adalah ada sebagian cerita yang menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot

balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisahkan.

Dari penjabaran Suharianto (2005) tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang padu dan utuh. Khusus pada cerita dongeng selalu beralur lurus, dengan diawali kalimat yang menunjukkan kekhasan dongeng, "Pada zaman dahulu kala" atau "Di suatu tempat". Dan berdasarkan observasi awal pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus, diperoleh data bahwa alur cerita dongeng yang sering ditemui dalam dongeng yang diperdengarkan adalah alur maju.

4. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut tokoh. Adapun cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin 2002:79).

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun keadaan batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya (Suharianto 2005:31). Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca dan dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang perikehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Suhariato (2005:21) menambahkan bahwa pengarang mempunyai dua cara dalam melukiskan tokohnya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung, misalnya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggalnya, dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian, dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2005b:200) tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan yang berkarakter buruk. Selain itu, karakter tokoh biasanya abadi, tokoh dongeng yang baik akan baik selamanya. Sebaliknya jika tokoh tersebut berkarakter buruk, maka selamanya akan buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui tokoh dan penokohan dalam dongeng adalah tokoh baik dan buruk. Karakter tersebut dapat diketahui siswa melalui dongeng yang diperdengarkan. Dari berbagai macam tokoh dongeng yang ada, penokohan yang diminati oleh siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus adalah penokohan orang dewasa yang heroik bersikap penyayang, penyabar, santun, dan baik hati.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari mana (pandangan siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang atau pusat pengisahan menarakan pada sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan sudut pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2007:248).

Aminuddin (2004:90) membagi jenis-jenis sudut pandang dengan istilah (1) *narrator omniscient* (pengisahan sebagai pelaku cerita), (2) *narrator observer omniscient* (pengisah sebagai pengamat dan pelaku cerita), dan *narrator the third person omniscient* (pengarang sebagai pelaku ketiga yang serba tahu).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memandang dan memosisikan dirinya untuk menceritakan para pelaku dan jalan cerita yang terdapat dalam karya fiksi.

6. Latar atau *Setting*

Meurut Suharianto (1982:33), *setting* merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh para tokohnya pada waktu dan suatu tempat tertentu.

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu cerita, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social sekitar tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2007:216).

Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007:227) dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Aminuddin (2004:67) menyebutkan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fisikal dan fungsi psikologis. Latar yang bersifat fisikal berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah pedesaan, dan lain-lain. Sedangkan latar yang bersifat psikologis maksudnya yaitu setting yang mampu menuansakan suatu makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca.

Dengan demikian jelas bahwa latar (*setting*) adalah gambaran yang ditampilkan oleh pengarang tentang lingkungan tempat terjadinya peristiwa, yang mencakup tempat, waktu, serta situasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

Dari berbagai macam unsur pembangun dongeng tersebut di atas, peneliti memilih unsur tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar atau setting sebagai objek kajian penelitian. Unsur-unsur tersebut peneliti pilih berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan siswa dalam apresiasi dongeng. Siswa kelas VII yang masih tergolong masa transisi antara masa anak-anak ke masa remaja, dengan memperhatikan proses kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan peneliti berharap tujuan umum pembelajaran sastra agar siswa memperoleh pengalaman bersastra akan tercapai (Supraptiningsih 2005:8).

2.2.3 Pembelajaran Sastra dalam KTSP

Pembelajaran mengapresiasi sastra adalah dunia intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Oleh karena itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan, pembelajaran sastra pun harus berorientasi pada pengembangan kemampuan intiutif dan emosional siswa dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII terdiri atas kompetensi dasar yang mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing dirinci ke dalam empat subaspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kemampuan bersastra subaspek mendengarkan terdapat standar kompetensi

mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi kehidupan sekarang.

Dalam pembelajaran sastra yang paling utama adalah siswa mampu memahami dengan baik. Pemahaman dan analisis yang dilakukan siswa harus secara terus menerus dilatih agar siswa termotivasi dengan pembelajaran sastra. Sejalan dengan standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia tersebut, maka kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi kehidupan sekarang yang memiliki indikator-indikator sebagai berikut, yakni 1) mampu memahami isi dongeng yang diperdengarkan, 2) mampu menemukan tema dongeng yang diperdengarkan, 3) mampu menunjukkan relevansi tema dongeng dengan kehidupan sekarang, 4) mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan 5) mampu menyimpulkan pesan dongeng dalam ungkapan yang sesuai.

Pembelajaran mengapresiasi dongeng hendaknya dapat dilaksanakan oleh siswa bukan hanya teori belaka, sehingga penerapan KTSP dalam pembelajaran sastra siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2.4 Pengertian Media

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi atau proses penyampaian pesan. Proses ini harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian tukar menukar pesan atau

informasi oleh setiap guru dengan siswa. Pesan atau informasi di sini dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru untuk mempermudah penyampaian pesan atau informasi dalam proses komunikasi, perlu dipergunakan sarana yang disebut media (Suratno 2006:41).

Kata "media" berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah dan Zain 2006:120).

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Tetapi secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru; sedangkan sebagai penerima informasi adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa (Soeparno 1988:1).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan.

2.2.4.1 Pengertian Media Audio Visual

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Djamarah dan Zain (2006:124-125), mengatakan media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena media audio visual terbagi menjadi dua jenis, yakni: (1) audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber, dan (2) audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambar berasal dari sumber yang berbeda.

Batasan-batasan mengenai pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu atau informasi dari sumber kepada penerima yang berfungsi sebagai perangsang kegiatan belajar dan merupakan bentuk komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dalam bentuk audio maupun audio visual

2.2.4.2 Fungsi Media Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang

pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Sudjana dan Rivai 2001:2).

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Oleh karena itu media dapat digunakan secara tepat, secara nyata membantu dan mempermudah proses belajar mengajar. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

Sudjana (1997:2) mengatakan bahwa penggunaan media mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat penggunaan media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

Pembelajaran akan semakin menarik sehingga perhatian siswa kemudian dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- a. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- b. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru mengajar setiap jam pelajaran.

Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tetapi juga aktivitas seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dll.

2.2.4.3 Tujuan Penggunaan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bertujuan untuk (1) memperkenalkan, membentuk, memperkaya, serta memperjelas pengertian dan konsep yang abstrak terhadap siswa, (2) mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki, (3) mendorong siswa untuk melakukan kegiatan lebih lanjut.

Penekanan dalam pengajaran menggunakan media audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkrit, tidak hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran.

Materi audio visual hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Peralatan audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran, tetapi sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman kongkrit kepada para siswa (Sudjana 2001:58).

2.2.5 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto 2007:41).

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperatif Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar terstruktur. Yang termasuk didalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson,1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok (www.blogger.com).

Cooperatif Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Mel Silberman:143).

Nurhadi (2003:60) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi yang mempunyai tanggung jawab individual atau kelompok dalam ketentuan tugas-tugas.

2.2.5.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin 1995).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk. (2000), yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan tes, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan saling belajar, saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.2.5.3 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

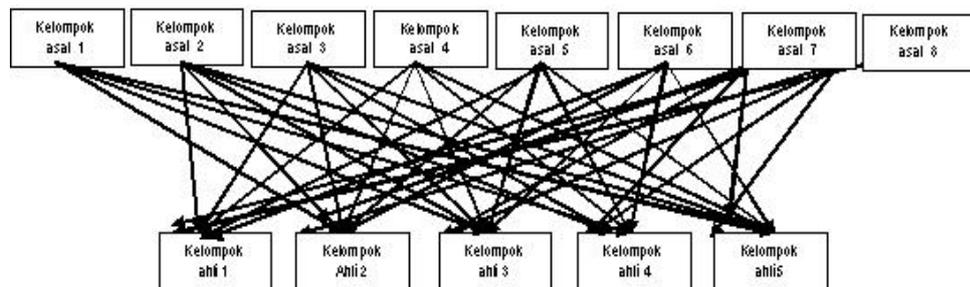
Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Ibrahim, dkk. 2000:21).

Dalam model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan

meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie 2002:69). Langkah-langkah dalam penerapan jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi 8 kelompok asal, dengan setiap kelompok terdiri atas 5 anggota kelompok yang disebut kelompok ahli. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan itu adalah alat ekskresi, seorang siswa mempelajari tentang hati, siswa yang lain belajar tentang paru-paru, dan yang terakhir belajar tentang kulit. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas sama berkumpul dan berdiskusi tentang topic tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Dengan demikian terdapat kelompok ahli ginjal, ahli paru-paru, ahli hati, dan ahli kulit. Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aroson disebut kelompok *jigsaw* (gigi gergaji).

Contoh pembentukan kelompok jigsaw sebagai berikut :



Gambar 1 Pembentukan Kelompok Teknik Jigsaw

Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa, dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri atas 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan Aronson et al. sebagai metode cooperative learning. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas (Anita Lie 2002:68).

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat 6 fase atau langkah utama yang harus dilakukan (Ibrahim dkk 2000:10). Keenam fase tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Langkah-langkah Mosel Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan demua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan deminstrasi atau lewat bahan bacaan.
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
Langkah 4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan fase-fase dalam tabel 1, model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini dapat dilaksanakan sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. 2) menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk-bentuk lain. 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 4 siswa dengan karakteristik yang heterogen dan kelompok ini disebut kelompok asal (*home teams*). Setiap siswa dalam kelompok asal mempelajari suatu bagian akademik yang sudah diciptakan oleh guru. Para siswa yang mendapat bagian akademik yang sama berkumpul menjadi satu kelompok untuk saling membantu mengkaji bagian tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut kelompok ahli (*expert group*). 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kelompok-kelompok belajar dibimbing pada saat mereka mengerjakan tugas. Setelah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, para siswa kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan dan mengajari teman-teman dalam kelompok asal tentang bagian akademik yang dipelajari dalam kelompok ahli. 5) evaluasi. Siswa dievaluasikan secara individual untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bagian akademik tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini menggunakan model evaluasi yang berbeda dari model pembelajaran kooperatif lainnya. Pada teknik jigsaw ini, siswa dituntut untuk mengumpulkan tiga macam skor. Pertama skor dasar, kedua skor kuis, dan ketiga skor perkembangan. Skor

dasar diperoleh dari tes awal sebelum pembelajaran. Skor kuis diperoleh dari hasil kuis secara individu. Skor perkembangan diperoleh dari poin yang dikumpulkan siswa untuk tiap kenaikan skor dasar dan skor kuisnya. Skor perkembangan tiap individu tersebut menentukan perolehan nilai dan peringkat kelompok. Berikut ini adalah pedoman menentukan skor perkembangan dalam teknik jigsaw.

Tabel 2 Nilai Perkembangan

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
1 hingga 10 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
1 nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Dalam penentuan skor tim dihitung dengan menggunakan skor peningkatan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut. 6) memberikan penghargaan. Penghargaan dapat berupa pengakuan untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Ibrahim dkk 2000:38-57).

Ibrahim dkk (2000:10) mengemukakan bahwa selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Selain kelebihan yang telah dipaparkan di atas, model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut yaitu: (a) waktu yang dibutuhkan lebih banyak, (b) pada

setiap pembagian kelompok biasanya siswa ribut dan kelas menjadi bising, dan (c) tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan (Ibrahim dalam www.blogger.com).

2.2.6 Penggunaan Media Audio Visual dan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng

Media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sebagai salah satu teknik pembelajaran. Tujuan media audio visual dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah untuk (1) memperkenalkan, membentuk, memperkaya, serta memperjelas pengertian dan konsep yang abstrak terhadap siswa; (2) mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki; (3) mendorong siswa untuk melakukan kegiatan lebih lanjut.

Penekanan dalam pembelajaran menggunakan media audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh siswa melalui pengalaman kongkrit, tidak hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Pada saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, media audio visual digunakan bersama-sama dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebagai bentuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Adapun tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

antara lain untuk : (1) meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk saling menghargai satu sama lain, (3) mengajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Dengan seperti itu, media audio visual dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng.

Penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tersebut adalah dengan cara guru memutar dongeng yang dikemas dalam *video compact disk* dan siswa menyimak dongeng tersebut melalui media audio visual. Setelah siswa menyimak dongeng, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan petunjuk untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan tersebut.

Adapun langkah-langkah penerapan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam mengapresiasi dongeng adalah sebagai berikut:

Pertama, guru menyiapkan dongeng yang akan disimak siswa kemudian diapresiasi oleh siswa. Dongeng yang dipilih disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sehingga membuat siswa lebih mudah untuk memahami isi dongeng yang diajarkan.

Kedua, guru membagi kelas menjadi 8 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa. Setiap anggota kelompok asal berhitung 1-5, kemudian siswa yang bernomor sama berkumpul menjadi satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Selanjutnya, siswa menyimak dongeng yang diputar. Secara

berkelompok sesuai dengan kelompok ahlinya mendiskusikan unsur dalam dongeng yang diperdengarkan. Setelah itu, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Selanjutnya, dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok. Kemudian guru memberikan kuis untuk siswa, yang dilanjutkan memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat perolehan nilai tertinggi.

2.2.7 Penilaian Mengapresiasi Dongeng

Penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan. Dalam hal ini, kadar keberhasilan yang akan ditentukan adalah kadar keberhasilan pembelajaran, yang meliputi pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa dari proses pembelajaran tersebut. Dalam praktik pendidikan, terdapat dua istilah penilaian (Depdiknas 2004:9). Pertama, penilaian (*assesment*) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau kelompok) dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, penilaian (evaluasi) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan.

Agar tujuan penilaian tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilalui.

Penentuan kadar keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menggunakan dua jenis penilaian, yakni penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang aspek afektif yang terjadi pada diri siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, sikap khusus siswa, maupun respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil menggunakan alat penilaian tes.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahan kajian bahasa Indonesia untuk tingkat SMP standar kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng dan menunjukkan relevansi isi dongeng, maka aspek-aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran melalui alat penilaian tes meliputi unsur-unsur sebagai berikut, yakni (1) latar, (2) tokoh dan perwatakan, (3) alur, (4) tema, (5) isi dongeng, (6) relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, (7) hal-hal menarik dalam dongeng, dan (8) pesan dongeng dalam bentuk ungkapan. Untuk unsur intrinsik lainnya, seperti sudut pandang tidak termasuk dalam penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng tingkat siswa kelas VII SMP. Unsur-unsur dongeng yang akan diapresiasi oleh siswa adalah unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Sudut pandang tidak termasuk dalam aspek penilaian dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng karena aspek sudut pandang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

2.2.8 Kerangka Berpikir

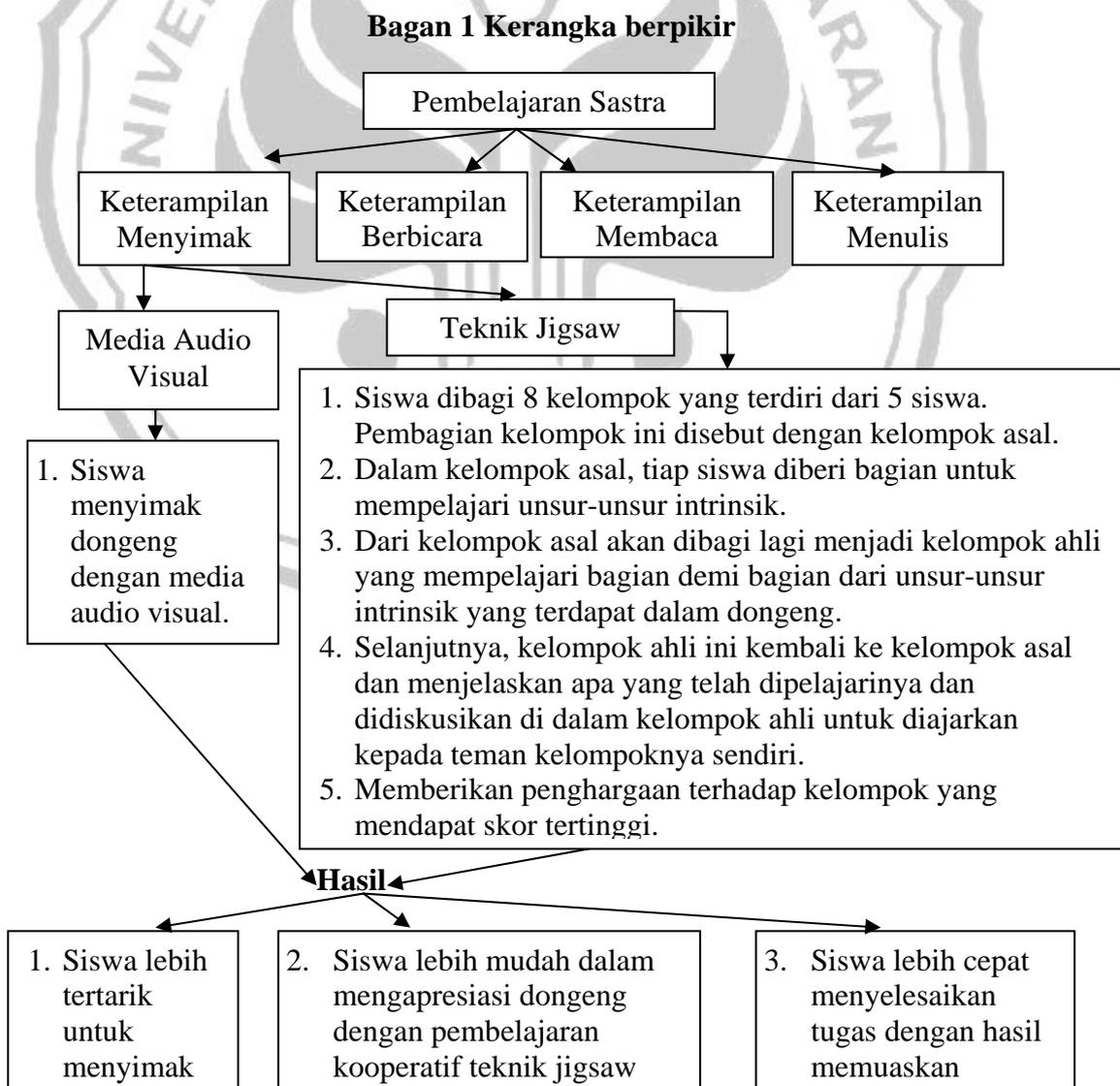
Pada kerangka berpikir dijelaskan mengenai proses pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Dalam pembelajaran sastra terdapat empat keterampilan bersastra, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang dilakukan peneliti memilih aspek keterampilan menyimak, karena aspek tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII. Pada kemampuan bersastra aspek menyimak terdapat standar kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yaitu (1) penggunaan media audio visual sebagai bahan untuk menyimak dongeng pada siswa, (2) penggunaan model pembelajaran teknik jigsaw sebagai bahan diskusi. Langkah yang harus diperhatikan dalam teknik jigsaw adalah 1) siswa dibagi menjadi 8 kelompok yang disebut kelompok asal, kelompok tersebut terdiri atas 5 siswa disebut kelompok ahli. 2) dalam kelompok asal tiap siswa diberi bagian untuk mempelajari bagian keseluruhan. 3) dari kelompok asal akan dibagi lagi menjadi kelompok ahli yang mempelajari bagian demi bagian. 4) kelompok ahli kembali ke kelompok asal

untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan di dalam kelompok ahli. 5) siswa mempresentasikan hasil diskusinya. 6) guru bertugas memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Pada proses pembelajaran mengapresiasi dongeng, penggunaan antara media dan teknik digabungkan sehingga diperoleh hasil, yaitu siswa lebih tertarik untuk menyimak, siswa lebih mudah dalam mengapresiasi dongeng dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, dan siswa lebih cepat menyelesaikan tugas dengan hasil memuaskan. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pembelajaran sastra.



2.2.9 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan tingkah laku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus akan meningkat setelah pembelajarannya menggunakan media audio visual dan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Menurut pengertiannya penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto 2002:82).

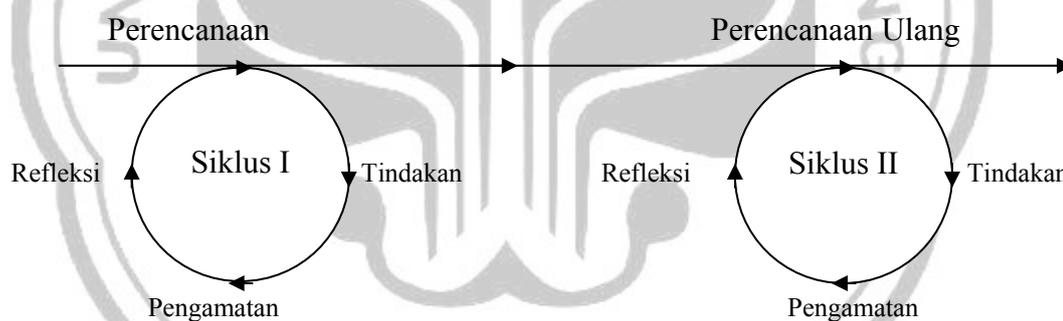
Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif artinya dalam proses penelitian, guru, sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas, dari pemikiran itu kemudian guru mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu (Suyatno dalam Depdiknas 2004:7).

Salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif "dicoba sambil jalan" dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas dipilih dengan alasan karena kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus rendah. Dengan rancangan diharapkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dapat meningkat. Dalam penelitian ini dilakukan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. perencanaan atau *planning* adalah tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng.

2. tindakan atau *acting* adalah pembelajaran macam apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng.
3. pengamatan atau *observing* adalah pengamatan peneliti terhadap peran serta siswa selama pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa.
4. refleksi atau *reflecting* adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Desain penelitian yang akan dilakukan menganut model Kemmis dan Taggart (dalam Depdiknas 2004:7-8) menggambarkan daur PTK sebagai berikut.



Gambar 2 Desain Penelitian Model Kemmis dan Taggart

Sebelum melaksanakan proses tindakan siklus I, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa dan guru. Proses tindakan tersebut dilakukan supaya dalam penerapan proses tindakan siklus I dan siklus II peneliti dapat mengetahui permasalahan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan kemampuan awal siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Saat observasi peneliti langsung masuk ke kelas untuk mengetahui perilaku belajar dan keinginan

siswa. Dari observasi awal pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dapat diambil simpulan, bahwa berdasarkan wawancara dengan siswa sebanyak 40 siswa (100%) menyatakan pernah belajar mengapresiasi dongeng, namun mereka belum pernah belajar mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Akhirnya, peneliti menganalisis data observasi dan menyimpulkan bahwa di kelas VIIA SMP 3 Kudus terdapat masalah yaitu siswa merasa bosan saat menerima pelajaran, siswa tidak pernah diberi pembelajaran nonklasikal dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan akan ditindak lanjuti di proses tindakan siklus I dan II. Hasil proses tindakan siklus I dan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng setelah siswa diberi perlakuan pembelajaran dengan teknik jigsaw dan media audio visual. Adapun gambaran umum proses tindakan siklus I dan siklus II yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Gambaran Umum Penelitian

Siklus I	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terdapat pada tindakan siklus I • Pengembangan program tindakan siklus I
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tindakan siklus I yang mengacu pada program atau rencana yang telah disusun
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan menggunakan format observasi • Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi Pengumpulan data tindakan siklus I

	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus II
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terdapat pada tindakan siklus II • Pengembangan program tindakan siklus II
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program siklus II
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan menggunakan format observasi • Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi Pengumpulan data tindakan siklus II
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan siklus II
Simpulan, saran, rekomendasi: menyimpulkan hasil siklus I, dan siklus II, memberi saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.		

Uraian selengkapnya mengenai proses tindakan siklus I dan siklus II dalam penelitian yang peneliti lakukan dijelaskan di bawah ini.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus, sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan sebelumnya, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan refleksi ulang.

Kegiatan siklus I ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mengapresiasi dongeng. Kegiatan pembelajaran siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan, hasil kegiatan siklus I

nantinya akan dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus II. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada siklus I yaitu :

3.1.1.1 Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang berisi (1) judul, yang meliputi jenis mata pelajaran, jenjang pendidikan, tema, kelas, semester, alokasi waktu, life skill. (2) skenario pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup. (3) alat dan bahan. (4) metode pembelajaran. (5) sarana dan sumber belajar. (6) jenis penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng. Penilaian hasil digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang disajikan.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang peneliti lakukan dalam penelitian proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun, yakni dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tindakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penilaian, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan atau awal pembelajaran yaitu tahap pengkondisian siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Tahap persiapan ini berisi beberapa kegiatan yang

dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mempersiapkan dan mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Persiapan ini meliputi beberapa tahap, yaitu (1) guru mengadakan kegiatan apresepsi tentang pembelajaran dongeng yang diketahui siswa, (2) guru membentuk kelompok dengan cara siswa berhitung 1-5, kemudian siswa yang bernomor sama berkumpul menjadi satu kelompok.

Tahap pelaksanaan atau inti dalam pembelajaran yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yaitu (1) guru menyiapkan dongeng yang dipilih untuk diputar, (2) guru mengkondisikan siswa untuk siap menyimak dongeng, (3) guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai cara kerja mengapresiasi dongeng dan menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyimak dongeng, (4) guru bersama siswa menyimak dongeng yang sudah dipilih, (5) siswa secara berkelompok sesuai dengan ahlinya mendiskusikan unsur-unsur dongeng, (6) guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng, (7) siswa yang berasal dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan berdiskusi, setelah itu hasil diskusi tersebut dipresentasikan, (8) perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, (9) siswa dan kelompok lain memberikan masukan atau sanggahan, (10) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi, (11) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Tahap penutup atau akhir pembelajaran yaitu tahap akhir dalam pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yakni (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (2) guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (3) guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 1 (satu) yaitu pada bagian bagian lampiran.

3.1.1.3 Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini, akan terungkap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, maupun respon siswa terhadap penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes.

Data pengamatan diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) tes tertulis, menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat), serta hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang, (2) pedoman observasi atau pengamatan terhadap siswa untuk mengetahui semua perilaku belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diamati pada pedoman observasi siklus I sama dengan siklus II, (3) pedoman jurnal, aspek-aspek yang terdapat pada pedoman jurnal siklus I sama dengan siklus II, (4) pedoman wawancara, aspek-aspek yang ditanyakan pada pedoman wawancara siklus I sama dengan siklus II, (5) dokumentasi foto sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus I juga sama dengan siklus II.

3.1.1.4 Refleksi

Pada tahap refleksi ini yang dilakukan yaitu menganalisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah diperoleh. Setelah dianalisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang perlu diadakan tindakan baru, sehingga perlu merencanakan ulang dan tindakan ulang. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai perbaikan pada tindakan siklus II. Dengan demikian, perencanaan akan lebih matang, sehingga permasalahan yang muncul pada siklus I dapat diatasi pada siklus II, sedangkan kelebihan-kelebihannya akan dipertahankan dan ditingkatkan.

Setelah melakukan tindakan pada siklus I dapat diketahui bahwa siswa merasa senang dan merespon baik dengan pembelajaran mengapresiasi

dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Akan tetapi, pada saat pembelajaran sedang berlangsung masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Sikap tersebut dibuktikan dari beberapa siswa yang kurang merespon terhadap pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 66.7 atau berkategori cukup. Belum tercapainya target karena pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan hal yang baru bagi mereka dan kebanyakan siswa belum menguasai sepenuhnya aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sehingga skor yang diperoleh siswa masih pada tahap rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng dengan aspek penilaian unsur alur secara klasikal mencapai nilai 54.2 atau dalam kategori kurang dengan skor rata-rata siswa 3.25. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki hasil pada siklus I agar harapan untuk mencapai target yang ditentukan dapat terlaksana.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II ini dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng, sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses pembelajaran apresiasi dongeng. Penilaian proses dan penilaian hasil ini merupakan satu kesatuan yang dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng. Hasil pembelajaran pada siklus II ini diharapkan lebih baik daripada hasil pembelajaran pada siklus yang pertama. Pelaksanaan siklus II melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Paparan selengkapnya tiap tahapan pada siklus II diuraikan di bawah ini.

3.1.2.1 Perencanaan

Mengacu pada hasil refleksi siklus I yang menunjukkan bahwa hasil tes siklus I belum mencapai target sebesar 70,00 dan siswa juga masih memperlihatkan perilaku belajar yang negatif, maka peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II untuk mencari alternatif pemecahan masalah pada siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut, (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, yaitu pada awal pembelajaran guru mengingatkan kembali pada siswa mengenai konsep yang

telah dipelajari pada pembelajaran siklus I dan memberikan umpan balik tentang kebenaran dan kesalahan-kesalahan siswa dalam pelaksanaan tugas, kemudian pada kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan lebih jelas disertai dengan contoh-contoh yang memudahkan pemahaman siswa dan memberi bimbingan belajar bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, (2) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, lembar jurnal, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data nontes pada siklus II, dan (3) menyiapkan pedoman penskoran, pedoman aspek penilaian, dan teks dongeng yang lebih menarik untuk memperoleh data tes siklus II.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Perencanaan pada siklus II ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Perbaikan tersebut berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I masih pada kategori cukup yaitu 66.7. Hal tersebut disebabkan hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur alur dalam kategori kurang. Oleh karena itu, guru memberikan perbaikan dengan cara memberikan dongeng yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru memberikan penjelasan yang lebih jelas pada unsur alur sehingga dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa akan mudah dalam mengapresiasi dongeng tersebut. Dengan perbaikan tersebut secara langsung akan berpengaruh pada perilaku belajar siswa yang positif.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng pada siklus II ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II yang telah disusun. Tindakan yang akan dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tindakan ini meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu tahap pengkondisian siswa agar lebih siap dan tertarik melaksanakan proses pembelajaran. Tahap persiapan ini berisi beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mempersiapkan dan mengarahkan siswa supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Persiapan ini meliputi beberapa tahap yaitu (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, dan (2) guru membentuk kelompok dengan cara siswa berhitung 1-5, kemudian siswa yang bernomor sama berkumpul menjadi satu kelompok.

Tahap pelaksanaan atau inti dalam pembelajaran yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yaitu (1) guru menyiapkan dongeng yang dipilih untuk diputar, (2) guru mengkondisikan

siswa untuk siap menyimak dongeng, (3) guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai cara kerja mengapresiasi dongeng dan menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyimak dongeng, (4) guru bersama siswa menyimak dongeng yang sudah dipilih, (5) siswa secara berkelompok sesuai dengan ahlinya mendiskusikan unsur-unsur dongeng, (6) guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng, (7) siswa yang berasal dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan berdiskusi, setelah itu hasil diskusi tersebut dipresentasikan, (8) perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, (9) siswa dan kelompok lain memberikan masukan atau sanggahan, (10) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi, (11) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Tahap penutup atau akhir pembelajaran yaitu tahap akhir dalam pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yakni (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (2) guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (3) guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan

media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 2 (dua) yaitu pada bagian bagian lampiran.

3.1.2.3 Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau sering disebut observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan siklus II ini, akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap teknik pembelajaran, yaitu teknik jigsaw dan media audio visual. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes.

Data pengamatan diperoleh melalui beberapa cara, antara lain (1) tes tulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi dongeng yang diperdengarkan, (2) observasi siswa untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi siklus II sama dengan aspek-aspek yang terdapat pada jurnal siklus I, (3) jurnal guru dan siswa, aspek-aspek yang terdapat pada jurnal siklus II sama dengan aspek-aspek yang terdapat pada jurnal siklus I, (4) wawancara, aspek-aspek yang terdapat pada wawancara siklus II bertambah dibandingkan dengan aspek pertanyaan wawancara pada siklus I, perubahan itu adalah adanya tambahan pertanyaan kesan dan perasaan siswa setelah melaksanakan dua kali siklus, (5) dokumentasi foto yang sangat

penting sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus II masih sama dengan siklus I menggunakan kamera digital untuk dokumentasi foto.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi siklus II ini digunakan untuk menyimpulkan kelayakan penggunaan teknik jigsaw dengan media audio visual sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Adapun hal-hal yang dijadikan bahan refleksi meliputi: (1) data yang berasal dari hasil mengapresiasi dongeng, (2) data dari hasil tes tulis memahami isi dongeng yang diperdengarkan, (3) kesan siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan teknik jigsaw, (4) data dari lembar observasi perilaku siswa, (5) kesan dan saran guru terhadap proses pembelajaran, (6) hasil dokumentasi foto, (7) kualitas media yang digunakan, dan (8) efektifitas rencana pembelajaran yang digunakan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus tahun pelajaran 2008/2009. Jumlah seluruh siswa kelas VII 290 siswa terdiri atas kelas VIIA-VIIG. Penelitian hanya dilakukan di kelas VIIA yang berjumlah 40 siswa, yang terdiri dari 18 siswa putra dan 22 siswa putri.

Tabel 2 Jumlah Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kudus

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	VIIA	18	22	40
2.	VIIB	20	22	42
3.	VIIC	18	23	41
4.	VIID	20	21	41
5.	VIIIE	20	22	42
6.	VIIF	20	22	42
7.	VIIG	20	22	42
	Jumlah	136	154	290

Alasan dipilihnya siswa kelas VIIA dalam penelitian kemampuan mengapresiasi dongeng adalah sebagai berikut.

1. Kelas VIIA bukan kelas unggulan dan standar nilai siswa sesuai yang berlaku pada kelas VII.
2. Siswa kelas VIIA adalah siswa yang kurang antusias dalam mengikuti setiap pelajaran terutama pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kemampuan mengapresiasi yang dimiliki oleh siswa kelas VIIA masih rendah. Rendahnya kemampuan mengapresiasi dilihat dari standar nilai untuk kemampuan tersebut yang ditetapkan oleh guru.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan megapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik jigsaw dengan menggunakan media audio visual. Penjelasan dari variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

3.3.1 Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang dimaksud adalah kemampuan memahami keseluruhan isi dongeng yang diperdengarkan serta unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam dongeng tersebut. Kondisi awal kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan cenderung rendah sehingga dapat berubah ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Target penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Target penelitian dapat dikatakan tercapai apabila nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng mencapai angka 70.

3.3.2 Penggunaan Media Audio Visual dan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Definisi tentang media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima sebagai perangsang kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng ini, siswa diajak untuk secara aktif mengalami pengalaman bersastra. Selain itu, teknik pembelajaran juga mempengaruhi proses belajar pada siswa. Dengan penggunaan model

pembelajaran kooperatif teknik jigsaw membuat siswa tertarik dalam mengapresiasi, sekaligus memberikan gambaran konkrit tentang pembelajaran mengapresiasi dongeng di sekolah. Definisi mengenai model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, setiap siswa sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng ini mengkoordinasikan kedua aktivitas mental untuk mencapai hasil yang lebih efektif, sehingga dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng siswa akan meningkatkan hasil belajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mengapresiasi dongeng adalah sebagai berikut : 1) apersepsi, guru memaparkan atau menjelaskan tujuan dan manfaat tentang pembelajaran apresiasi dongeng; 2) guru membagi kelas menjadi 8 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa, setiap anggota kelompok berhitung 1-5, siswa yang bernomor sama berkumpul menjadi satu kelompok yang disebut kelompok ahli.; 3) guru memperdengarkan dongeng yang akan diapresiasi oleh siswa melalui media audio visual; 4) siswa berdiskusi sesuai dengan kelompok ahli untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan; 5) siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan tentang hasil diskusi dalam kelompok ahli; 6) perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil

diskusinya; 7) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Penggunaan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dan merubah perilaku belajar siswa menjadi lebih baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk penilaian tes dan nontes. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng. Gambaran umum tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Gambaran Umum Instrumen Penelitian

Data	Subjek	Instrumen
Kemampuan awal siswa dan keadaan awal siswa	Siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus	Wawancara
Kemampuan siswa dalam memahami isi dongeng yang diperdengarkan	Siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus	Tes tertulis
Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran	Siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus	Lembar observasi, foto, jurnal guru, dan jurnal siswa

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes berupa soal esai terbatas yang harus diisi oleh siswa. Siswa menyimak sebuah dongeng, selanjutnya siswa mendiskusikan tema dan relevansinya dalam situasi sekarang, hal-hal menarik dalam dongeng serta pesan dalam dongeng yang disimak untuk menjawab pertanyaan. Tes yang peneliti gunakan sebagai alat pengumpul data mengenai kemampuan mengapresiasi dongeng berbentuk tes esai sebagai pedoman penilaian yang dijadikan kriteria yaitu terdiri atas 8 soal.

Penelitian ini menggunakan kriteria penilaian berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam dongeng dan indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar menentukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

Penilaian yang akan digunakan dalam mengukur kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan oleh siswa mencakup aspek-aspek sebagai berikut : (1) latar, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) isi dongeng, (5) tema, (6) relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, (7) hal-hal yang menarik dalam dongeng, serta (8) pesan dongeng dalam bentuk ungkapan. Penilaian aspek-aspek di atas menggunakan soal-soal berbentuk esai sebanyak 8 soal dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 0. Butir-butir soal tersebut meliputi ranah kognitif, yaitu pada tingkat ingatan dan tingkatan pemahaman. Oleh karena itu, skor penilaian pada soal tersebut menggunakan kriteria penilaian. Berikut pedoman penilaian untuk masing-masing soal.

Tabel 4 Pedoman Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

No.	Unsur yang dinilai	No. soal	Jumlah Soal	Skor	Bobot Skor
1.	Latar	1	1	4	8
2.	Tokoh dan Penokohan	2	1	6	12
3.	Alur	3	1	6	12
4.	Isi dongeng	4	1	10	20
5.	Tema	5	1	2	4
6.	Relevansi tema dengan kehidupan	6	1	10	20
7.	Hal-hal yang menarik dalam dongeng	7	1	6	12
8.	Pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	8	1	6	12
Jumlah			8	50	100

Adapun kriteria penilaian untuk masing-masing aspek penilaian tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dapat dijabarkan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Kriteria Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

No	Unsur	Skor	Kriteria
1.	Latar	4	Penyebutan latar tepat
		2	Penyebutan latar kurang tepat
		0	Jawaban tidak mengenai latar
2.	Tokoh dan Penokohan	6	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat
		4	Jawaban tokoh tepat namun penokohan kurang tepat
		2	Jawaban hanya sebagian tokoh dan penokohan kurang tepat
		0	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
3.	Alur	6	Penyebutan alur tepat dan alasan/bukti sesuai
		4	Penyebutan alur tepat namun alasan/bukti kurang sesuai
		2	Penyebutan alur kurang tepat dan terdapat alasan/bukti

		0	Jawaban tidak mengenai alur
4.	Isi dongeng	10 8 6 4 2 0	Penyebutan isi dongeng tepat dan alasan/bukti sesuai Penyebutan isi dongeng tepat namun alasan atau bukti kurang sesuai Penyebutan isi dongeng tepat namun tidak terdapat alasan/bukti Penyebutan isi dongeng tidak tepat dan terdapat alasan/bukti Penyebutan isi dongeng tidak tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai isi dongeng
5.	Tema	2 1 0	Penyebutan tema tepat Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang seharusnya Jawaban tidak mengenai tema
6.	Relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang	10 8 6 4 2 0	Relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tepat dan alasan/bukti sesuai Relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tepat namun alasan/bukti tidak sesuai Relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tepat namun tidak terdapat alasan/bukti Relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tidak tepat dan terdapat alasan/bukti Relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tidak tepat dan tidak terdapat alasan/bukti Jawaban tidak mengenai relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang
7.	Pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis	6 4 2 0	Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis dan terdapat alasan/bukti Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara logis namun alasan/bukti kurang sesuai Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara kurang logis dan terdapat alasan/bukti Hal-hal menarik dalam dongeng diungkapkan secara tidak logis
8.	Simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan	6 4 2 0	Penyebutan pesan dongeng tepat dan Ungkapan sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dongeng tepat namun ungkapan kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dan ungkapan dongeng kurang sesuai dengan pesan dongeng Penyebutan pesan dan ungkapan tidak sesuai dengan pesan dongeng

Penghitungan nilai akhir siswa menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

$$\text{Skor siswa} = N_1 + N_2 + N_3 + N_4 + N_5 + N_6 + N_7 + N_8$$

$$\text{Skor maksimal} = 50$$

Tes kemampuan mengapresiasi dongeng ini dianggap berhasil jika nilai rata-rata kelas adalah sama dengan 70 atau pada kategori baik. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai akhir dengan rentang 85-100, kategori baik nilai 70-84, kategori cukup nilai 60-69, kategori kurang nilai 50-59, dan kategori sangat kurang baik 0-49, sebagaimana tersaji pada tabel 6.

Tabel 6 Skor dan kategori Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

No.	Skor	Kategori Nilai
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	50-59	Kurang
5.	<50	Sangat kurang

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mendapatkan data yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif, yakni perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng. Instrumen ini berwujud pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, serta dokumentasi (foto). Dalam hal ini, dokumentasi foto hanya digunakan sebagai data pendukung data-data lain.

Alat pengumpul data nontes yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa. Observasi dilakukan guru untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa melalui pengamatan interaksi belajar mengajar, interaksi kelompok, sikap positif dan negatif siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa selama proses pembelajaran akan diambil gambarannya. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku dan tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, dan siklus II.

3.4.2.2 Pedoman Jurnal

Jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui pembelajaran yang terjadi baik dari siswa ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran. Peneliti membuat jurnal sebagai umpan balik untuk mengetahui tingkat keberhasilan teknik yang digunakan. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu jurnal untuk guru dan jurnal untuk siswa.

Jurnal yang diisi oleh siswa berisi ungkapan perasaan siswa, yang berupa pesan dan kesan atau kritik terhadap pembelajaran. Hal-hal yang diisikan dalam jurnal siswa meliputi: (1) kesan siswa terhadap materi mengapresiasi dongeng dan teknik yang diterapkan ; (2) kesulitan siswa dalam

kegiatan mengapresiasi dongeng ; (3) kesan siswa terhadap penyampaian materi mengapresiasi dongeng; dan (4) kesan siswa terhadap teknik pembelajaran; (5) pesan terhadap pembelajaran yang akan datang.

Jurnal yang diisi guru meliputi pendapat mengenai seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama pembelajaran. Hal-hal yang dicatat dalam jurnal guru meliputi : (1) respon minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng ; (2) respon siswa terhadap teknik mengapresiasi dongeng; (3) keseriusan dan keefektifan siswa mengikuti pelajaran ; (4) situasi atau suasana kelas; (5) keefektifan dan keefisienan teknik jigsaw dan media audio visual dalam mengapresiasi dongeng.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang dinilai tesnya tinggi dan rendah.

Pada kegiatan wawancara, aspek yang diungkap dalam kegiatan wawancara antara lain: (1) apakah gambar yang ditayangkan di depan terlihat jelas, (2) apakah suara pada dongeng dapat didengar dengan jelas, (3) apakah kalian senang mengikuti pembelajaran menyimak, (4) apakah kalian menyukai isi dongeng tersebut, (5) apakah kalian memahami isi dongeng tersebut, (6) bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (7) bagaimana pendapat kalian mengenai kegunaan media audio

visual sebagai media pembelajaran mengapresiasi dongeng, (8) apakah kalian merasa kesulitan dalam menentukan unsur-unsur dalam dongeng.

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu kegiatan dalam hal ini proses pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto dan rekaman proses belajar mengajar. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman hasil aktivitas siswa mengikuti proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk gambar. Data yang diambil melalui dokumentasi foto ini digunakan sebagai pendukung data yang lain yang hanya terdiskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai pendukung data penelitian, hasil dokumentasi gambar (foto) ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain, seperti halnya data yang diperoleh melalui wawancara maupun melalui pengamatan. Hal-hal yang harus didokumentasikan antara lain : 1) aktifitas guru saat mengajar di dalam kelas, 2) respon siswa saat menerima penjelasan dari guru, dan 3) segala aktifitas siswa saat pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung. Dokumentasi dilakuakn pada saat (1) proses awal pembelajaran, (2) siswa menyimak dongeng, (3) siswa berdiskusi menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng, tema, pesan dongeng dalam bentuk ungkapan dan relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, serta halhal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (4) siswa mengerjakan soal tes,

dan (5) saat siswa diwawancarai mengenai pembelajaran mengapresiasi dongeng yang telah dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting yang diperlukan dalam penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data diperlukan suatu alat penelitian yang akurat karena hasilnya sangat menentukan mutu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang digunakan, yakni teknik jigsaw. Untuk memperoleh data melalui teknik nontes ini dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.5.1 Teknik Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa baik perorangan maupun kelompok, sehingga menghasilkan suatu nilai tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Tugas tersebut dapat berupa pertanyaan atau perintah-perintah. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir.

Tes akhir adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dengan metode tertentu. Dalam penelitian ini tes akhir diberikan untuk

mengetahui kemampuan apresiasi dongeng siswa, setelah diberi pembelajaran dengan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan teknik tes; (a) menyiapkan bahan tes; (b) melaksanakan tes untuk mengukur kemampuan mengapresiasi dongeng siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan media audio visual; (c) memberikan penilaian berdasarkan aspek yang telah ditentukan, dan kriteria skor yang telah diterapkan.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data tentang situasi kegiatan pembelajaran di kelas, dan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengapresiasi dongeng. Teknik nontes yang dipergunakan peneliti adalah observasi siswa, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perubahan-perubahan tingkah laku siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung mencakup semua pengamatan melalui panca indra, sedangkan pengamatan tidak langsung dapat melalui lembar pengamatan sebagai metode pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi secara langsung untuk mengamati kegiatan pembelajaran apresiasi dongeng di kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Dalam kegiatan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi penelitian yang telah ditentukan mengenai aspek-aspek yang

3.5.2.2 Jurnal Guru dan Siswa

Jurnal siswa adalah catatan harian yang ditulis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan setiap akhir pembelajaran. Jurnal diisi pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang meliputi pendekatan, cara dan metode guru mengajar siswa, minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Jurnal siswa harus diisi dengan jujur tanpa tekanan dari peneliti.

Tabel 8 Contoh Pengisian Jurnal Guru

1. Respon siswa terhadap materi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan	Siswa tampak malas saat diberi tahu akan pelajaran, namun kesulitan mereka tampak bersemangat saat diberi tahu akan ada pembelajaran mengapresaisiasi dongeng yang diperdengarkan
--	---

3.5.2.3 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan setelah memperoleh hasil tes mengapresiasi dongeng. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau pada saat istirahat. Wawancara ini berisi tanggapan atau pendapat siswa berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Wawancara ini dilakukan pada enam siswa yaitu dua siswa yang memiliki prestasi mengapresiasi dongeng dengan baik, dua siswa yang prestasi mengapresiasi dongeng cukup, dan dua siswa yang memiliki nilai mengapresiasi dongeng rendah. Dalam melakukan wawancara digunakan teknik bebas menjawab tanpa terikat. Hasil wawancara ditulis oleh peneliti.

Cara pengisian pedoman wawancara dengan menuliskan jawaban siswa (responden) pada lembar jawab yang tersedia oleh pewawancara.

3.5.2.4 Dokumentasi

Pengambilan gambar merupakan hasil pemotretan dan perekaman pada saat guru melaksanakan proses awal pembelajaran hingga guru mengakhiri pembelajaran. Adapun pengambilan gambar pada penelitian ini dilakukan saat siswa melakukan beberapa aktivitas, antara lain : 1) aktivitas guru saat mengajar di dalam kelas, 2) respon siswa saat menerima penjelasan dari guru, dan 3) segala aktivitas siswa saat pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung. Proses dokumentasi dilakukan pada saat (1) proses awal pembelajaran, (2) aktivitas menyimak dongeng, (3) siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng seperti halnya latar, tokoh dan penokohan, alur, tema, amanat dan relevansi tema dengan kehidupan sekarang serta hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (4) siswa mengerjakan soal tes, (5) saat siswa diwawancarai tentang pembelajaran mengapresiasi dongeng yang telah dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang ditempuh pada proses pembelajaran apresiasi dongeng adalah analisis data secara kuantitatif, sedangkan analisis data untuk mengetahui perubahan minat siswa terhadap tingkat kemampuan apresiasi dongeng dianalisis menggunakan metode kualitatif. Uraian teknik analisis data selengkapnya dipaparkan di bawah ini.

3.6.1 Analisis Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data diperoleh dari hasil tes tertulis mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II. Langkah penghitungannya adalah sebagai berikut: 1) menghitung skor yang diperoleh siswa, 2) menghitung skor rata-rata kelas, dan 3) menghitung presentase nilai.

Presentase nilai dilakukan untuk mengetahui jawaban dan untuk keperluan deskripsi analisis data secara kualitatif. Presentase nilai secara individual dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase nilai siswa

SK = Jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa

R = Jumlah siswa

Hasil penghitungan nilai tes tersebut dari tes siklus I, dan siklus II dibandingkan sehingga akan diketahui penghitungan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

3.6.2 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa, yakni menguraikan data nontes secara deskriptif. Data nontes yang diperoleh peneliti adalah data dari lembar observasi, jurnal siswa,

dan pedoman wawancara. Data hasil observasi diuraikan secara deskriptif dengan menganalisis aspek-aspek pengamatan yang telah diisi peneliti berdasarkan kenyataan di lapangan. Data jurnal di analisis dengan cara membaca seluruh jurnal yang diisi siswa. Data yang terakhir adalah data wawancara. Data wawancara diperoleh dengan teknik rekam dan teknik catat. Data wawancara di analisis dengan mencermati kembali hasil rekaman dan hasil catatan, kemudian di rumuskan dan di sampaikan kemudian di deskripsikan. Hasil analisis siklus I, dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa, dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui peningkatan perubahan tingkah laku siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian ini, terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I berupa kemampuan siswa mengapresiasi dongeng dengan menggunakan media audio visual melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw, dan hasil nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tindakan siklus I ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng ini pada siklus I terdiri atas data tes dan data nontes. Hasil data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes

Hasil tes mengapresiasi dongeng pada siklus I merupakan data awal digunakannya model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi delapan aspek yaitu: 1) mampu menentukan latar dongeng yang diperdengarkan; 2) mampu menentukan tokoh dan penokohan; 3) mampu menentukan alur dongeng yang diperdengarkan; 4) mampu

menentukan isi dongeng yang diperdengarkan; 5) mampu menentukan tema dongeng; 6) mampu mengemukakan relevansi isi dongeng; 7) mengemukakan hal-hal yang menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis; dan 8) menyimpulkan pesan dalam dongeng dalam bentuk kemampuan mengapresiasi dongeng. Hasil tes mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85 – 100	1	88	2.5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}} = \frac{2668}{40} = 66,7 \text{ (Cukup)}$
2.	Baik	70 – 84	12	912	30	
3.	Cukup	60 – 69	21	1342	52.5	
4.	Kurang	50 – 59	5	278	12.5	
5.	Sangat Kurang	< 50	1	48	2.5	
Jumlah			40	2668	100	

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 40 siswa hanya 1 siswa atau 2.5% yang memperoleh nilai berkategori sangat baik, yaitu nilai antara 85-100. Terdapat 12 siswa atau sekitar 30% memperoleh nilai berkategori baik, yaitu nilai antara 70-84. Terdapat 21 siswa atau sekitar 52.5% yang memperoleh nilai berkategori cukup, yaitu nilai antara 60-69. Selebihnya 5 siswa atau sekitar 12.5% yang memperoleh nilai berkategori kurang, yaitu antara 50-59 dan 1 siswa atau 2.5% yang memperoleh nilai berkategori sangat kurang.

Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA pada tindakan siklus I dapat dilihat pada diagram batang berikut.

Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus I

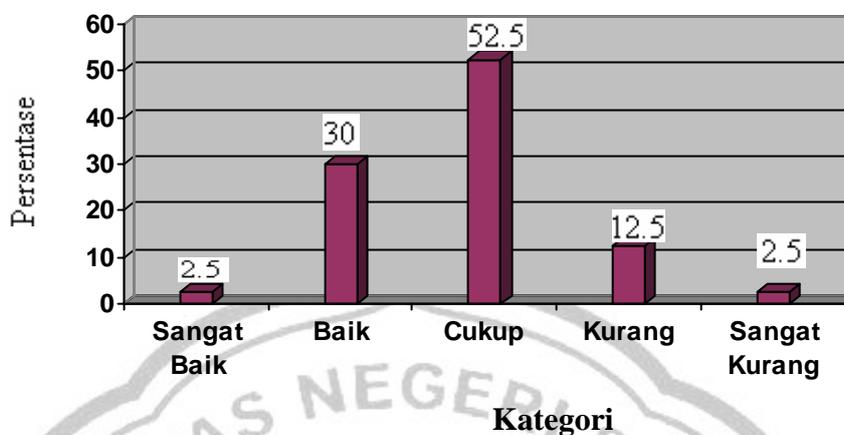


Diagram 1 Hasil Tes Mengapresiasi Dongeng Siklus I

Diagram 1 menunjukkan batang untuk kategori cukup paling tinggi, yaitu pada angka 52.5%. Hal ini menunjukkan bahwa 52.5% kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng berada pada kategori cukup, sedangkan untuk kategori sangat baik pada angka 2.5%, kategori baik pada angka 30%, dan kemampuan mengapresiasi dongeng pada kategori kurang pada angka 12.5%. Sedangkan kemampuan mengapresiasi dongeng pada kategori sangat kurang pada angka 2.5%

Hasil tes pada siklus I ini secara klasikal merupakan penjumlahan skor dari delapan aspek penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng, meliputi unsur-unsur (1) latar, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) isi dongeng, (5) tema, (6) relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, (7) pengungkapan hal-hal menarik di dalam dongeng, (8) pengungkapan pesan dongeng. Adapun hasil masing-masing aspek penilaian tersebut secara rinci dapat dilihat dari paparan berikut ini.

1. Hasil Tes Unsur Latar Cerita

Penilaian unsur latar cerita difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi latar dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur latar cerita secara klasikal mencapai nilai 6.38 atau kategori nilai cukup dengan rata-rata skor siswa 2.55 dan dapat disimpulkan bahwa siswa merasa kebingungan dalam menentukan latar dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur latar cerita dapat dilihat secara rinci pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Hasil Aspek Penilaian Unsur Latar Cerita

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	4	15	60	37.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$
2.	2	21	42	52.5	
3.	0	4	0	10	
Jumlah		40	102	100 %	$= \frac{102}{40}$ $= 2.55$

Data pada tabel 10 dapat dideskripsikan hasil tes mengapresiasi dongeng unsur latar cerita dengan skor 4 dicapai 15 siswa atau sekitar 37.5%. kemampuan mengapresiasi latar cerita dengan skor 2 dicapai 21 siswa atau sekitar 52.5%, sedangkan skor 0 dicapai 4 siswa atau sekitar 10%.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa belum mampu mengapresiasi latar cerita yang diperdengarkan dengan baik, siswa masih merasa kebingungan dalam menentukan latar cerita dalam dongeng yang diperdengarkan.

2. Hasil Tes Unsur Tokoh dan Perwatakan

Penilaian unsur tokoh dan perwatakan difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng yang diperdengarkan serta perwatakannya. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tokoh dan perwatakannya secara klasikal mencapai nilai 6.75 atau dalam kategori cukup dengan rata-rata 4.05 dan dapat disimpulkan bahwa siswa masih merasa kebingungan dalam mengapresiasi tokoh dan perwatakan dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tokoh dan perwatakannya dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tokoh dan Perwatakan

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	11	66	27.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{162}{40}$ $= 4.05 \text{ (Cukup)}$
2.	4	19	76	47.5	
3.	2	10	20	25	
4.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	162	100 %	

Data pada tabel 11 dapat dideskripsikan hasil tes mengapresiasi dongeng unsur tokoh dan perwatakan dengan skor 6 dicapai 11 siswa atau sekitar 27.5%. Kemampuan mengapresiasi tokoh dan perwatakan dongeng dengan skor 4 dicapai 19 siswa atau sekitar 47.5%, sedangkan skor 2 dicapai 10 siswa atau sekitar 25% dari jumlah keseluruhan siswa. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi tokoh dan perwatakannya dengan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa masih merasa kebingungan dalam mengapresiasi tokoh dan berwatakan dongeng. Dengan demikian, siswa perlu meningkatkan dalam mengapresiasi tokoh dan berwatakan dongeng.

3. Hasil Tes Unsur Alur

Penilaian unsur alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi alur dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur alur secara klasikal mencapai nilai 5.42 atau dalam kategori kurang dengan rata-rata skor siswa 3.25 dan dapat disimpulkan bahwa siswa belum dapat mengapresiasi alur dongeng yang diperdengarkan. Secara rinci hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur alur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Alur

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	6	36	15	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{130}{40}$ $= 3.25 \text{ (Kurang)}$
2.	4	15	60	37.5	
3.	2	17	34	42.5	
4.	0	2	0	5	
Jumlah		40	130	100 %	

Dari tabel 12 diketahui rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng unsur alur cerita sebesar 3.25 dengan skor 6 dicapai 6 siswa atau sekitar 15%. Kemampuan mengapresiasi alur cerita dengan skor 4 dicapai 15 siswa atau sekitar 37.5%, sedangkan skor 2 dicapai 17 siswa atau sekitar 42.5% dan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan, siswa belum dapat mengapresiasi alur cerita yang diperdengarkan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes mengapresiasi pada aspek penilaian ini, yakni hanya mencapai nilai 5.42 dengan rata-rata skor yang dicapai siswa 3.25 atau masih dalam kategori nilai kurang. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pada aspek penilaian unsur alur cerita.

4. Hasil Tes Unsur Isi Dongeng

Penilaian unsur isi dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi isi dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur isi dongeng secara klasikal mencapai nilai 6.95 atau kategori nilai cukup dengan rata-rata skor siswa 6.95 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi isi dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur isi dongeng dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Isi Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	10	3	30	7.5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{276}{40}$ $= 6.9 \text{ (Cukup)}$
2.	8	15	120	37.5	
3.	6	19	114	47.5	
4.	4	3	12	7.5	
5.	2	0	0	0.00	
6.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	276	100 %	

Data pada tabel 13 dapat dideskripsikan hasil tes mengapresiasi dongeng unsur isi dongeng dengan skor 10 dicapai 3 siswa atau sekitar 7.5%. Kemampuan mengapresiasi isi dongeng dengan skor 8 dicapai 15 siswa atau

sekitar 37.5%, sedangkan skor 6 dicapai 19 siswa atau sekitar 47.5%, skor 4 dicapai 3 siswa atau sekitar 7.5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi isi dongeng dengan skor 2 dan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa sudah dapat mengapresiasi isi dan siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam menentukan isi dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dari nilai hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur isi dongeng mencapai 6.9 atau dalam kategori nilai cukup dengan rata-rata skor mencapai angka 6.9. Namun demikian, nilai aspek penilaian unsur isi dongeng perlu ditingkatkan lagi karena hanya masih dalam kategori nilai cukup.

5. Hasil Tes Unsur Tema

Penilaian unsur tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi tema dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema secara klasikal mencapai nilai 7.63 atau dalam kategori nilai baik dengan rata-rata skor siswa 1.53 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi tema dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsure tema dapat dilihat secara rinci pada tabel 15 berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Penilaian Unsur Tema

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	2	25	50	62.5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{61}{40}$ $= 1.53 \text{ (Baik)}$
2.	1	11	11	27.5	
3.	0	4	0	10	
Jumlah		40	61	100 %	

Pada tabel 14 diketahui rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng unsur tema sebesar 1.53 dengan skor 2 dicapai 25 siswa atau sekitar 62.5%. Kemampuan mengapresiasi tema dongeng dengan skor 1 dicapai 27.5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi tema dongeng dengan skor 0 dicapai 4 siswa atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa sudah dapat mengungkapkan unsur tema dongeng, siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam menentukan unsur tema dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dari hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema dongeng mencapai 7.63 dengan rata-rata skor mencapai angka 1.53 atau dalam kategori nilai baik. Akan tetapi, tetap perlu adanya peningkatan dan atau pemertahanan pencapaian pada aspek penilaian ini karena masih terdapat adanya siswa yang mendapatkan skor 0.

6. Hasil Tes Unsur Relevansi Isi Dongeng

Penilaian unsur relevansi isi dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan kehidupan sekarang. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang secara klasikal mencapai nilai 6.15 atau dalam kategori cukup dengan rata-rata skor siswa 6.15. Hasil penilaian tes mngapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Relevansi Isi Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	10	2	20	5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{246}{40}$ $= 6.15 \text{ (Cukup)}$
2.	8	10	80	25	
3.	6	17	102	42.5	
4.	4	11	44	27.5	
5.	2	0	0	0.00	
6.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	246	100 %	

Pada tabel 15 diketahui rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian relevansi isi dongeng sebesar 6.15 dengan skor 10 dicapai 2 siswa atau sekitar 5%. Kemampuan mengapresiasi relevansi isi dongeng dengan skor 8 dicapai 10 siswa atau sekitar 25%, sedangkan skor 6 dicapai 17 siswa atau sekitar 42.5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi relevansi isi dongeng dengan skor 4 dicapai 11 siswa atau sekitar 27.5%, skor 2 dan skor 0 tidak ada yang mencapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa belum dapat mengapresiasi relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, yakni hanya mencapai nilai 6.15 dengan rata-rata skor yang dicapai siswa 6.15 atau masih dalam kategori cukup. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pada aspek penilaian relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang.

7. Hasil Tes Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Penilaian unsur pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi hal-hal yang

menarik di dalam dongeng yang diperdengarkan serta mengungkapkan hal-hal menarik tersebut dengan alasan-alasan yang logis. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng secara klasikal mencapai nilai 7 atau dalam kategori baik dengan rata-rata skor 4.2 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah baik dalam mengungkapkan hal-hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Aspek Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	11	66	27.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{168}{40}$ $= 4.2 \text{ (Baik)}$
2.	4	22	88	55	
3.	2	7	14	17.5	
4.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	168	100 %	

Data pada tabel 16 dapat dideskripsikan hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan skor 6 dicapai 11 siswa atau sekitar 27.5%. Kemampuan mengapresiasi dongeng aspek pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan skor 4 dicapai 22 siswa atau sekitar 55%, sedangkan skor 2 dicapai 7 siswa atau sekitar 17%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi dongeng aspek penilaian hal-hal menarik dalam dongeng dengan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya dari jumlah keseluruhan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa sudah dapat mengungkapkan hal-hal menarik dalam dongeng, siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam menentukan hal-hal menarik di dalam dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dari hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng mencapai nilai 7 dengan rata-rata skor mencapai angka 4.2 atau dalam kategori nilai baik.

8. Hasil Tes Unsur Pesan Dongeng

Penilaian unsur pesan dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi pesan dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pesan dongeng secara klasikal mencapai nilai 7.92 atau dalam kategori baik dengan rata-rata skor siswa 4.75 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi pesan dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pesan dongeng dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Aspek Pesan Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	17	102	42.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{190}{40}$ $= 4.75 \text{ (Baik)}$
2.	4	21	84	52.5	
3.	2	2	4	5	
4.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	190	100 %	

Pada tabel 17 diketahui rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian unsur pesan dongeng sebesar 4.75 dengan nilai 6 dicapai 17 siswa atau sekitar 42.5%. Kemampuan

mengapresiasi pesan dongeng dengan nilai 4 dicapai 21 siswa atau sekitar 52.5%, sedangkan nilai 2 dicapai 2 siswa atau sekitar 5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi pesan dongeng dengan nilai 0 tidak ada yang mencapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi pesan dongeng meskipun belum sampai pada taraf sangat baik, siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam mengapresiasi unsur pesan dongeng yang diperdengarkan.

4.1.1.2 Hasil Nontes

Pada siklus I ini data diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Dokumentasi foto hanya digunakan sebagai data pendukung data-data yang lainnya, yakni sebagai bukti visual terjadinya suatu peristiwa dalam proses pembelajaran siklus I. Hasil nontes selengkapnya akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa melalui perilaku mereka dalam menerima pembelajaran dengan teknik yang diterapkan oleh guru

Objek sasaran yang diamati terangkum dalam 10 aspek meliputi 5 aspek positif dan 5 aspek negatif. Aspek positif yakni : (1) perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, (3) keantusiasan dan keseriusan dalam menyimak dongeng, (4) keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, (5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng. Sedangkan aspek negatif antara lain: (1) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kurang, (2) siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, (3) siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan temannya, (4) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng, (5) siswa sering mencontoh atau melihat hasil pekerjaan temannya.

Pada tindakan siklus I peneliti dibantu oleh seorang teman sebagai observer. Melalui kegiatan observasi, perilaku belajar siswa selama pembelajaran dapat diketahui, yaitu tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berikut ini tabel deskripsi hasil observasi siklus I pada tiap aspek pengamatan.

Tabel 18 Hasil Observasi Siklus I

No.	Nomor Responden	Kategori Perilaku Siswa										Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	R-1	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-	Sikap Positif 1. Perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru. 2. Siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. 3. Siswa antusias dan
2.	R-2	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	
3.	R-3	-	√	√	√	√	-	-	√	-	√	
4.	R-4	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	
5.	R-5	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	
6.	R-6	-	√	√	-	-	√	-	-	√	√	
7.	R-7	√	-	√	-	√	-	√	√	-	-	
8.	R-8	√	√	-	√	-	-	-	-	√	√	

9.	R-9	-	√	√	√	-	√	-	√	-	-	bersemangat dalam menyimak dongeng. 4. Siswa aktif dalam diskusi kelompok. 5. Siswa bersemangat dalam mengerjakan soal mengapresiasi dongeng. Sikap Negatif 6. Respon siswa terhadap pembelajaran kurang. 7. Siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. 8. Siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri. 9. Siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng. 10. Siswa sering mencontoh/melihat hasil pekerjaan temannya. Keterangan √ = ada perilaku - = tidak ada perilaku
10.	R-10	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-	
11.	R-11	-	-	√	√	√	-	-	-	√	√	
12.	R-12	√	√	√	√	-	-	√	-	√	-	
13.	R-13	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-	
14.	R-14	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	
15.	R-15	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	
16.	R-16	√	-	√	√	√	-	√	-	-	√	
17.	R-17	-	√	-	√	√	√	-	-	√	-	
18.	R-18	-	-	√	√	√	√	-	√	-	-	
19.	R-19	√	-	√	√	-	√	-	√	-	√	
20.	R-20	-	√	√	√	-	-	√	-	-	-	
21.	R-21	√	√	√	√	√	-	-	-	√	-	
22.	R-22	-	√	-	√	√	√	√	-	-	-	
23.	R-23	-	√	√	-	-	-	-	√	-	√	
24.	R-24	√	-	√	√	√	-	√	-	√	-	
25.	R-25	-	√	√	-	√	√	-	√	-	√	
26.	R-26	√	√	-	√	√	-	√	-	-	-	
27.	R-27	√	-	√	√	-	√	-	-	√	-	
28.	R-28	-	√	√	-	-	√	-	-	√	√	
29.	R-29	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-	
30.	R-30	√	-	√	√	-	√	√	-	-	-	
31.	R-31	-	√	√	√	√	-	-	√	-	-	
32.	R-32	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	
33.	R-33	√	-	-	-	√	√	√	-	√	-	
34.	R-34	-	√	-	√	√	√	-	-	-	√	
35.	R-35	-	√	√	-	√	-	√	-	√	√	
36.	R-36	√	-	√	-	√	-	√	√	-	-	
37.	R-37	√	√	√	√	-	√	-	√	-	-	
38.	R-38	-	√	√	√	-	-	√	-	√	-	
39.	R-39	√	-	√	√	√	-	√	-	-	-	
40.	R-40	√	√	-	√	√	√	-	√	√	-	
Jumlah		23	23	30	29	25	17	17	16	17	11	
Jumlah dalam Persen		57.5 %	57.5 %	75 %	72.5 %	62.5 %	42.5 %	42.5 %	40 %	42.5 %	27.5 %	

Berdasarkan data pada tabel 18 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar 23 siswa atau sebanyak 57.5% dari jumlah keseluruhan siswa memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran mengapresiasi

dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Hal ini terbukti dari perilaku siswa yang positif yaitu mencatat poin-poin penting yang dijelaskan oleh guru berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Akan tetapi, masih terdapat sebagian kecil siswa yaitu sebanyak 17 siswa atau 42.5% dari jumlah seluruh siswa yang kurang merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dan sebanyak 16 siswa atau sebesar 40% dari jumlah seluruh siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang berbicara sendiri atau bergurau dengan temannya. Keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Perhatian Siswa terhadap Penjelasan Guru

Pada gambar di atas menunjukkan aktivitas siswa ketika awal pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, yakni guru yang sedang

menyamapaikan materi pembelajaran mengapresiasi dongeng kepada siswa. Gambar 2 menunjukkan sebagian besar siswa terlihat antusias memperhatikan penjelasan guru, namun ada juga siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, yakni siswa yang duduk di belakang. Hal itu membuat teman sebangkunya menjadi tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, terlihat jelas ada seorang siswa yang memperhatikan teman peneliti yang sedang mengambil gambar ketika kegiatan awal pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I ini sudah cukup baik yaitu sebanyak 23 siswa atau sebesar 57.5% dari jumlah keseluruhan siswa aktif melakukan tanya jawab dengan guru, hal ini terbukti dari kegiatan siswa yang selalu menanyakan hal-hal yang dianggap kurang dipahami siswa. Sebagian kecil siswa yaitu sebesar 42.5% dari jumlah siswa atau sebanyak 17 siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti kebanyakan siswa mau menjawab jika diberi pertanyaan oleh guru, dalam hal ini kebanyakan siswa masih malu-malu dan rasa percaya diri kurang, sehingga siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Mengapresiasi dongeng pada pembelajaran ini merupakan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sehingga dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, siswa harus menyimak dongeng yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Ketika aktivitas menyimak dongeng berlangsung, terdapat 30 siswa atau sebesar 75% dari jumlah seluruh siswa terlihat antusias

dan serius dalam menyimak dongeng. Keantusiasan siswa dalam menyimak dongeng yang diperdengarkan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 4 Aktivitas Siswa Menyimak Dongeng



Gambar 5 Aktivitas Siswa Menyimak Dongeng

Gambar 3 dan 4 di atas menunjukkan aktivitas siswa ketika menyimak dongeng. Pada kedua gambar tersebut siswa sedang menyimak dongeng dengan berbagai sikap duduk yang menurut mereka nyaman,

sehingga mereka dapat menyimak dongeng dengan baik. Siswa tampak antusias dalam menyimak dongeng dan mengikuti cerita dongeng tersebut. Keseriusan siswa dalam menyimak dongeng ini, karena siswa belum pernah menyimak dongeng melalui media audio visual. Pada gambar 3 dan 4 siswa tampak merasa terhibur. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa kegiatan menyimak dongeng sebagai suatu hiburan sehingga mereka tidak terbebani dengan perasaan untuk harus memahami isi cerita dongeng. Dengan suasana santai tersebut, siswa dapat mengapresiasi dongeng secara optimal.

Pada saat kegiatan diskusi, 29 siswa atau 72.5% dari jumlah seluruh siswa aktif dalam diskusi kelompok untuk mendiskusikan latar cerita, tokoh dan perwatakan, alur, isi dongeng, tema, relevansi isi dongeng, hal-hal menarik dalam dongeng, dan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan. Kondisi kegiatan diskusi dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 6 Aktivitas Siswa Dalam Diskusi Kelompok Teknik Jigsaw

Pada gambar di atas menunjukkan aktivitas diskusi kelompok dengan teknik jigsaw yang sedang berlangsung. Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk mendiskusikan unsur- unsur dalam

mengapresiasi dongeng. Pada gambar 5 masih terlihat siswa yang kurang aktif berdiskusi. Salah satu siswa dari kelompok diskusi tampak menjauh dari anggota kelompoknya. Siswa tersebut mengerjakan sendiri tanpa memperdulikan anggotanya.

Pada saat siswa mengerjakan tes mengapresiasi dongeng yang diberikan oleh guru, sebanyak 23 siswa atau 57.5% dari jumlah seluruh siswa terlihat bersemangat dalam mengerjakan tes yang diberikan guru, sedangkan sebesar 42.5% dari jumlah seluruh siswa atau sebanyak 17 siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh guru. Pada saat siswa mengerjakan tes mengapresiasi dongeng tersebut siswa sering mencontoh atau melihat hasil pekerjaan temannya.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng siklus I dapat dilihat pada gambar 6. Aktivitas yang tampak pada gambar tersebut adalah para siswa yang sudah mengerjakan tes tertulis mengapresiasi dongeng dan tampak sebagian besar siswa antusias dalam mengerjakan soal.



Gambar 7 Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Mengapresiasi Dongeng

2. Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan pada tindakan siklus I ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kedua jurnal tersebut dalam tindakan siklus I akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal dilakukan oleh semua siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Jurnal tersebut diisi pada akhir pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Tujuan dari pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan pendapat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Dari hasil jurnal siklus I ini dapat diketahui siswa sebanyak 31 siswa atau sebesar 77.5% dari jumlah keseluruhan siswa memiliki kesan senang terhadap cara mengajar yang digunakan guru. Menurut mereka guru tersebut mengajarnya baik karena pembelajaran yang disampaikan tidak membosankan dan dalam menyampaikan materi cukup jelas sehingga mudah untuk dimengerti. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak senang terhadap cara mengajar yang digunakan oleh guru sebesar 22.5% dari jumlah keseluruhan siswa atau sebanyak 9 siswa. Alasan mereka tidak senang karena belum memahami tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal itu disebabkan dalam penyampaian materi guru menyampaikannya terlalu cepat.

Sebanyak 37 siswa atau sebesar 92.5% dari seluruh jumlah siswa memiliki kesan senang terhadap teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memudahkan siswa untuk mengapresiasi unsur-unsur dongeng. Di samping itu, penggunaan media audio visual dalam mengapresiasi dongeng sangat menarik perhatian siswa untuk terus menyimak dongeng. Akan tetapi, kesan tidak senang masih dirasakan oleh 3 siswa atau sebesar 7.5% dari jumlah seluruh siswa. Menurut mereka, mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw kurang menarik sehingga mereka kurang tertarik dan mereka mengabaikan dongeng yang diperdengarkan.

Dalam siklus I ini, sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa atau sebanyak 34 siswa yang menyatakan tertarik dengan materi mengapresiasi dongeng. Hal ini dikarenakan dalam materi mengapresiasi dongeng tersebut terdapat pembahasan tentang hal-hal yang menarik dalam dongeng. Di samping itu, dalam materi mengapresiasi dongeng terdapat pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau sebesar 15% dari jumlah seluruh siswa menyatakan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena dalam mengapresiasi dongeng siswa masih sulit memahami materi tersebut.

Ketika mengapresiasi dongeng, terdapat 15 siswa atau sebesar 37.5% dari jumlah seluruh siswa masih mengalami kesulitan diantaranya dalam menentukan alur, tema, dan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang,

sedangkan sebanyak 25 siswa atau sebesar 62.5% dari jumlah keseluruhan siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebanyak 7 siswa atau sebesar 17.5% dari jumlah seluruh siswa menyarankan agar pada pembelajaran yang akan datang dalam memperdengarkan dongeng sebaiknya lebih menarik lagi dan perlu diperbaiki. Di samping itu, sebanyak 33 siswa atau sebesar 82.5% dari jumlah seluruh siswa menginginkan agar penggunaan media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang akan datang supaya selalu digunakan karena dengan menggunakan teknik tersebut siswa akan merasa tertarik.

2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat proses pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw selesai. Jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang terjadi atau yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diungkap dalam mengapresiasi dongeng adalah (1) respon dan minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng, (2) respon siswa terhadap teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diterapkan, (3) respon siswa terhadap isi dongeng, (4) situasi dan suasana kelas, (5) keefektifan dan

keefisien mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Berdasarkan hasil jurnal guru yang mengacu pada objek sasaran yang diamati dan dirasakan peneliti saat melaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dijelaskan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran sudah berjalan cukup baik dan sebagian besar siswa serius dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Hal itu ditunjukkan saat siswa memperhatikan penjelasan guru di awal pembelajaran dan siswa sangat antusias dalam menyimak dongeng.

Respon siswa terhadap materi pembelajaran mengapresiasi dongeng cukup bagus. Hal ini dibuktikan dari keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru ketika di awal pembelajaran. Di samping itu, sebagian besar siswa antusias dalam kegiatan diskusi kelompok.

Respon siswa terhadap teknik pembelajaran siklus I sudah baik. Banyak siswa yang terlihat senang ketika guru menunjukkan dongeng yang diputar melalui media audio visual. Di samping itu juga, siswa tampak antusias dan bersemangat saat guru menayangkan dongeng. Keantusiasan siswa dalam menyimak dongeng yang diperdengarkan juga dapat dilihat dari data dokumentasi, yakni pada gambar 3 dan gambar 4. Respon baik itu pun didukung dengan kegiatan siswa ketika kegiatan diskusi kelas berlangsung, siswa tampak aktif bertanya jawab meskipun dalam diskusi kelas guru masih

harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan kesempatan atau menunjuk kelompok lain yang akan memberikan sanggahan atau masukan.

3. Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus I dilakukan setelah pembelajaran berlangsung dan sasaran wawancara ditujukan kepada enam orang siswa yang terdiri atas dua siswa yang mendapat nilai tertinggi, dua orang siswa yang mendapat nilai sedang, dan dua orang siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau sikap siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Wawancara yang dilakukan pada siklus I terdapat delapan pertanyaan yaitu: (1) apakah gambar yang ditayangkan di depan terlihat jelas, (2) apakah suara pada dongeng yang diputar dapat didengar dengan jelas, (3) apakah kalian senang mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (4) apakah kalian menyukai isi dongeng yang diperdengarkan, (5) apakah kalian memahami isi dongeng yang diperdengarkan, (6) bagaimanakah kesan kalian saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng, (7) bagaimanakah pendapat kalian mengenai kegunaan media audio visual sebagai media pembelajaran mengapresiasi dongeng serta teknik jigsaw yang digunakan

dalam diskusi kelompok, (8) apakah kalian merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur dalam dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keenam siswa tersebut dapat diketahui bahwa 4 siswa menyatakan gambar pada layar terlihat kurang jelas, karena terkena pantulan sinar dari luar ruangan yang masuk melalui ventilasi dan 2 siswa menyatakan gambar pada layar terlihat jelas karena tempat duduk mereka berada di depan. Sebanyak 2 siswa menyatakan suara yang terdengar dari layar cukup jelas dan 4 siswa lain menyatakan kurang jelas.

Siswa merasa senang terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Keenam siswa tersebut merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran mengapresiasi, khususnya mengapresiasi dongeng, siswa tidak pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Biasanya guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang klasik yaitu membacakan teks dongeng dan menentukan unsur-unsurnya. Sehingga pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan pengalaman baru bagi siswa, serta dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Isi dongeng yang ditayangkan yaitu dongeng Kelinci dan Kura-kura. Sebanyak 5 siswa yang menyatakan suka terhadap isi dongeng Kelinci dan Kura-kura. Sedangkan 1 siswa tidak menyukainya karena siswa tersebut tidak

memperhatikan dongeng tersebut dengan baik. Dengan demikian, dapat diketahui terdapat 5 siswa yang sudah bisa memahami isi dongeng dan 1 siswa yang belum bisa memahami isi dongeng tersebut.

Kesan keenam siswa pada saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi adalah mereka merasa sangat senang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan mereka, serta dapat meningkatkan semangat belajar mereka.

Kegunaan media audio visual dan teknik jigsaw sebagai media pembelajaran mengapresiasi dongeng. Dari keenam siswa yang diwawancarai, 5 siswa menyatakan kegunaan media audio visual sangat penting untuk pengetahuan dalam mengapresiasi dongeng, dan 1 siswa masih merasa kesulitan dalam mengapresiasi dongeng sehingga siswa belum bisa memahami tentang penggunaan media audio visual dan teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, sedangkan teknik jigsaw dapat kita gunakan untuk berdiskusi kelompok. Dengan menggunakan teknik jigsaw dapat memudahkan siswa dalam menentukan unsur-unsur dalam dongeng.

Dalam menentukan unsur-unsur dalam dongeng ada 4 siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur dalam dongeng. Sedangkan 2 siswa lainnya mendapatkan kesulitan karena pada saat diputarkan dongeng mereka sedang bergurau sendiri sehingga siswa tidak mengisi pertanyaan pada soal yang telah diberikan.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus I dapat diketahui bahwa teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru ternyata banyak disukai oleh siswa. Siswa lebih mudah dalam memahami isi dan unsur-unsur dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, khususnya unsur tema, alur, dan relevansi isi dongeng dengan situasi kehidupan sekarang. Beberapa siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, namun terlihat juga beberapa siswa yang berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya. Hal ini disebabkan oleh kurang aktifnya siswa terhadap materi mengapresiasi dongeng atau terhadap teknik yang digunakan oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung, siswa tampak kurang aktif, masih ragu-ragu dan takut untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan belum berani untuk mengajukan pendapat selama kegiatan diskusi kelas berlangsung.

Pada siklus I ini hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian masing-masing unsur ternyata belum mencapai nilai rata-rata klasikal yang harus dicapai, yaitu 70.00 atau dalam taraf baik. Sedangkan nilai yang dicapai siswa pada siklus I hasilnya masih dalam taraf cukup yaitu hanya mencapai nilai 67.9.

Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, maka kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus dicari jalan keluarnya untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang

dilakukan guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu (1) guru memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai, (2) guru memilih dongeng yang lebih menarik, (3) guru lebih mengeraskan suara pada saat dongeng diputar, (4) guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi dongeng pada siklus berikutnya.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus masih pada kategori cukup dan belum memenuhi target pencapaian nilai rata-rata kelas yang telah ditentukan, yakni 70. Selain itu, masih banyaknya perilaku belajar siswa yang negatif dalam proses pembelajaran mengapresiasi dongeng. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng dan mengubah perilaku belajar siswa dalam pembelajaran dari perilaku belajar negatif ke perilaku positif. Hasil tes dan nontes pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes mengapresiasi dongeng siklus II adalah hasil tes mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang kedua setelah diadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Kriteria penilaian pada siklus II masih sama seperti siklus I, yaitu hasil penjumlahan dari 8 aspek penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng, meliputi unsur-unsur (1) latar, (2) tokoh dan perwatakan, (3) alur, (4) isi dongeng, (5) tema, (6) relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, (7) pengungkapan hal-hal menarik di dalam dongeng, (8) pengungkapan pesan dongeng.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 80.45. atau dalam kategori baik. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci hasil tes mengapresiasi dongeng pada siklus II.

Tabel 19 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85 – 100	17	1528	42.5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{3218}{40}$ $= 80.45 \text{ (Baik)}$
2.	Baik	70 – 84	18	1370	45	
3.	Cukup	60 – 69	4	266	7.5	
4.	Kurang	50 – 59	1	54	5	
5.	Sangat Kurang	< 50	0	0	0.00	
Jumlah			40	3218	100	

Data pada tabel 19 tersebut menunjukkan kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dalam mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus II. Rata-rata nilai yang dicapai siswa sebesar 80.45 atau termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa target yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni nilai rata-rata kelas 70, telah tercapai.

Berdasarkan tabel 19 tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus dalam mengapresiasi dongeng dengan

kategori sangat baik dengan nilai 85-100 dicapai oleh 17 siswa atau sekitar 42.5% dari jumlah seluruh siswa. Untuk kategori baik dengan rentang nilai antara 70-84 dicapai oleh 18 siswa atau sekitar 45%, sedangkan untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 3 siswa atau sekitar 7.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk kategori kurang dengan rentang nilai antara 50-59 dicapai 1 siswa atau sekitar 5% dari jumlah seluruh siswa dan untuk nilai berkategori sangat kurang dengan nilai kurang dari 50 sudah tidak ada siswa yang mencapainya.

Simpulan yang dapat diambil dari hasil siklus II, siswa sudah dapat mengapresiasi dongeng dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil tes mengapresiasi dongeng siklus II yang mencapai nilai rata-rata 80.45 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes mengapresiasi dongeng pada siklus I, meskipun nilai rata-rata mengapresiasi dongeng siswa belum mencapai tahap sangat baik. Berdasarkan hasil tes mengapresiasi dongeng siklus II membuktikan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng.

Dari simpulan yang telah diuraikan di atas lebih jelasnya perolehan kategori nilai hasil tes mengapresiasi dongeng pada siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.

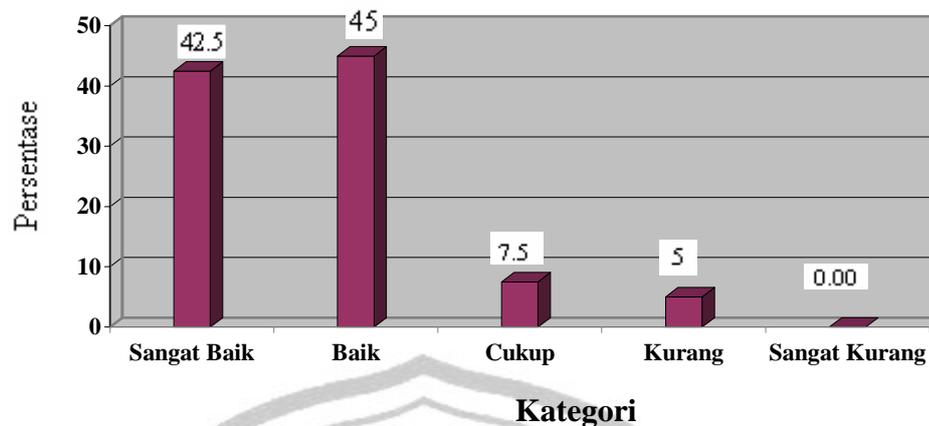


Diagram 2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siklus II

Diagram 2 menunjukkan batang yang paling tinggi adalah batang untuk kategori nilai sangat baik, yaitu pada angka 42.5. Hal ini berarti kemampuan mengapresiasi dongeng pada sebagian besar siswa dikategorikan sangat baik. Sedangkan untuk batang kategori nilai baik berada pada angka 45. Sisanya berada pada kategori nilai cukup dan kurang. Kategori nilai cukup berada pada angka 7.5 dan kategori kurang pada angka 5. Untuk kategori sangat kurang berada pada angka 0.

Hasil tes siklus II ini secara klasikal merupakan penjumlahan nilai dari delapan aspek penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng, meliputi unsur-unsur (1) latar, (2) tokoh dan perwatakan, (3) alur, (4) isi dongeng, (5) tema, (6) relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang, (7) pengungkapan hal-hal menarik di dalam dongeng, dan (8) pengungkapan pesan dongeng. Adapun hasil dari masing-masing aspek penilaian tersebut secara rinci dapat dilihat dari paparan berikut ini.

1. Hasil Tes Unsur Latar Cerita

Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur latar cerita secara klasikal mencapai nilai 9.4 atau pada kategori nilai sangat baik dengan rata-rata skor siswa mencapai 3.75. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur latar cerita dapat dilihat secara rinci pada tabel 20 berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Latar Cerita

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	4	35	140	87.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$
2.	2	5	10	12.5	
3.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	150	100 %	$= \frac{150}{40}$ $= 3.75 \text{ (Sangat Baik)}$

Pada tabel 20 dapat dilihat rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian unsur latar cerita sebesar 3.75 dengan skor 4 dicapai 35 siswa atau sekitar 87.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Kemampuan mengapresiasi latar cerita dengan skor 2 dicapai 5 siswa atau sekitar 12.5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi latar cerita dengan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi siswa pada aspek penilaian latar ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng tindakan siklus sebelumnya pada aspek yang sama.

2. Hasil Tes Unsur Tokoh dan Perwatakan

Penilaian unsur tokoh dan perwatakan difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng yang diperdengarkan serta perwatakannya. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tokoh dan perwatakan secara klasikal mencapai nilai 8.25 atau pada kategori nilai baik dengan rata-rata skor 4.95 dan dapat disimpulkan bahwa siswa mampu dalam mengapresiasi tokoh dan perwatakan dari dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada unsur tokoh dan perwatakan dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 21 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tokoh dan Perwatakan

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	22	132	55	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{198}{40}$ $= 4.95 \text{ (Baik)}$
2.	4	15	60	37.5	
3.	2	3	6	7.5	
4.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	198	100 %	

Dari tabel 21 diketahui rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian unsur tokoh dan perwatakan sebesar 4.95 dengan skor 6 dicapai 22 siswa atau sekitar 55% dari jumlah keseluruhan siswa. Kemampuan mengapresiasi tokoh dan perwatakan dongeng dengan skor 4 dicapai 15 siswa atau sekitar 37.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Selanjutnya, skor 2 dicapai 3 siswa atau sekitar 7.5% dari jumlah keseluruhan siswa dan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh dan perwatakan dongeng yang diperdengarkan

termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai klasikal pada aspek penilaian ini yang mencapai angka 8.25 dengan rata-rata skor siswa mencapai 4.95.

3. Hasil Tes Unsur Alur

Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian alur dongeng secara klasikal mencapai nilai 7.17 atau termasuk dalam kategori nilai baik dengan rata-rata skor siswa mencapai 4.3. Hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian ini pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes mengapresiasi pada siklus I pada aspek penilaian yang sama. Secara rinci hasil penilaian tes mengapresiasi unsur alur dongeng dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Alur

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	13	78	32.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{172}{40}$ $= 4.3 \text{ (Baik)}$
2.	4	21	84	52.5	
3.	2	5	10	12.5	
4.	0	1	0	2.5	
Jumlah		40	172	100 %	

Dari data tabel 22 diketahui rata-rata skor kemampuan mengapresiasi unsur alur cerita yang dicapai siswa dari hasil tes adalah 4.3 dengan skor 6 dicapai 13 siswa atau sebesar 32.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Kemampuan mengapresiasi alur cerita dengan skor 4 dicapai 21 siswa atau sebesar 52.5% dan skor 2 dicapai 5 siswa atau sebesar 12.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur alur sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian ini yang mencapai 7.17.

4. Hasil Tes Unsur Isi Dongeng

Penilaian unsur isi dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi isi dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian ini secara klasikal mencapai 8.1 atau dalam kategori baik dengan skor rata-rata skor siswa 8.1. Secara rinci hasil tes mengapresiasi pada aspek penilaian unsur isi dongeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23 Hasil Tes Aspek Penilaian Isi Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	10	11	110	27.5	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{324}{40}$ $= 8.1 \text{ (Baik)}$
2.	8	20	160	50	
3.	6	9	54	22.5	
4.	4	0	0	0.00	
5.	2	0	0	0.00	
6.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	324	100 %	

Pada tabel 23 dapat dilihat rata-rata skor kemampuan mengapresiasi unsur isi dongeng yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi adalah 8.1 dengan skor 10 dicapai 11 siswa atau sebesar 27.5% dari jumlah keseluruhan siswa. Kemampuan mengapresiasi isi dongeng dengan skor 8 dicapai 20 siswa atau sebesar 50% dan skor 6 dicapai 9 siswa atau sebesar 22.5% dari jumlah

keseluruhan siswa. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi alur cerita dengan skor 4, skor 2, dan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya atau sebesar 0%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi isi dongeng dengan baik serta sudah tidak merasa kebingungan dalam menentukan akhir dongeng yang diperdengarkan.

5. Hasil Tes Unsur Tema

Penilaian unsur tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi tema dongeng yang diperdengarkan. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema secara klasikal mencapai nilai 8.5 atau termasuk dalam kategori nilai sangat baik. Rata-rata skor tes mengapresiasi dongeng pada unsur tema mencapai 1.7 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 24 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Tema

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	2	28	56	70	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{68}{40}$ $= 1.7 \text{ (Sangat Baik)}$
2.	1	12	12	30	
3.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	68	100 %	

Pada tabel 24 dapat dilihat rata-rata skor kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur tema mencapai 1.7 dengan skor 2 dicapai 28 siswa atau sekitar 70%. Kemampuan mengapresiasi tema dongeng dengan skor 1 dicapai 12 siswa atau sekitar 30% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan

kemampuan mengapresiasi tema dengan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengapresiasi tema dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dari hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema dongeng yang mencapai nilai 1.7.

Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur tema dongeng pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil mengapresiasi dongeng pada siklus I dengan aspek yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sudah bisa mengapresiasi unsur tema dongeng yang diperdengarkan.

6. Hasil Tes Unsur Relevansi Isi Dongeng

Penilaian unsur relevansi isi dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan kehidupan sekarang. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian relevansi isi dongeng secara klasikal mencapai nilai 7.5 atau termasuk dalam kategori nilai baik dengan rata-rata skor siswa mencapai 7.5. Hasil tes mengapresiasi dongeng aspek penilaian pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes mengapresiasi pada siklus I dengan aspek penilaian yang sama. Secara rinci hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng unsur relevansi isi dongeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25 Hasil Tes Aspek Penilaian Relevansi Isi Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	10	8	80	20	$= \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{300}{40}$ $= 7.5 \text{ (Baik)}$
2.	8	17	136	42.5	
3.	6	12	72	30	
4.	4	3	12	7.5	
5.	2	0	0	0.00	
6.	0	0	0	0.00	
Jumlah		40	300	100 %	

Pada tabel 25 dapat dilihat rata-rata skor kemampuan mengapresiasi unsur relevansi isi dongeng dari hasil tes adalah 7.5 dengan skor 10 dicapai 8 siswa atau sekitar 20% dari jumlah seluruh siswa. Kemampuan mengapresiasi unsur relevansi isi dongeng dengan skor 8 dicapai 17 siswa atau sekitar 42.5%. Selanjutnya kemampuan mengapresiasi unsur relevansi isi dongeng dengan skor 6 dicapai 12 siswa atau sekitar 30% dari keseluruhan siswa dan kemampuan mengapresiasi unsur relevansi isi dongeng dengan skor 4 dicapai 3 siswa atau sekitar 7.5% dari keseluruhan siswa. Sedangkan kemampuan mengapresiasi unsur relevansi isi dongeng dengan skor 2 dan skor 0 tidak ada siswa yang mencapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat menentukan relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang dengan baik. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian relevansi isi dongeng pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes mengapresiasi pada siklus I dengan aspek penilaian yang sama. Hal ini menjadi petunjuk penting bahwa penerapan teknik jigsaw dengan

menggunakan media audio visual pada pembelajaran mengapresiasi dongeng dapat berhasil.

7. Hasil Tes Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Penilaian unsur pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi hal-hal yang menarik di dalam dongeng yang diperdengarkan serta mengungkapkan hal-hal menarik tersebut dengan alasan-alasan yang logis. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng secara klasikal mencapai nilai 8.25 atau dalam kategori baik dengan rata-rata skor siswa 4.95 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah baik dalam mengungkapkan hal-hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 26 Hasil Tes Aspek Penilaian Pengungkapan Hal-hal Menarik dalam dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	23	138	57.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{198}{40}$ $= 4.95 \text{ (Baik)}$
2.	4	14	56	35	
3.	2	2	4	5	
4.	0	1	0	2.5	
Jumlah		40	198	100 %	

pada tabel 26 dapat dilihat hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan rata-rata skor siswa 4.95 dengan skor 6 dicapai 23 siswa atau sekitar 57.5%.

Kemampuan mengapresiasi unsur pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan skor 4 dicapai 14 siswa atau sekitar 35% dan skor 2 dicapai 2 siswa atau sekitar 5% dari keseluruhan siswa. Sedangkan skor 0 dicapai 1 siswa atau sekitar 2.5% dari jumlah seluruh siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, siswa sudah dapat mengungkapkan hal-hal menarik dalam dongeng dan siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam menentukan hal-hal yang menarik di dalam dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dari hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng mencapai 8.25 dengan rata-rata skor mencapai angka 4.95 atau dalam kategori baik.

8. Hasil Tes Unsur Pesan Dongeng

Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pesan dongeng secara klasikal mencapai nilai 8.17 dengan rata-rata skor siswa 4.9 dan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat mengapresiasi pesan dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pesan dongeng secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27 Hasil Tes Aspek Penilaian Unsur Pesan Dongeng

No.	Rentang Skor	F	Jumlah Skor	Presentase (%)	Rata-rata Skor
1.	6	23	138	57.5	$= \frac{\sum \text{Skor Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$ $= \frac{196}{40}$ $= 4.9 \text{ (Baik)}$
2.	4	13	52	32.5	
3.	2	3	6	7.5	
4.	0	1	0	2.5	
Jumlah		40	196	100 %	

Pada tabel 27 dapat dilihat rata-rata skor yang dicapai siswa dari hasil tes mengapresiasi dongeng pada aspek penilaian unsur pesan dongeng adalah 4.9 dengan skor 6 dicapai 23 siswa atau sekitar 57.5% dari jumlah seluruh siswa. Kemampuan mengapresiasi dongeng aspek unsur pesan dongeng dengan skor 4 dicapai 13 siswa atau sekitar 32.5%. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi dongeng aspek pesan dongeng dengan skor 2 dicapai 3 siswa atau sekitar 7.5% dan skor 0 dicapai 1 siswa atau sekitar 2.5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat menentukan pesan dongeng dan siswa sudah tidak merasa kebingungan dalam mengungkapkan pesan dongeng. Pada aspek penilaian unsur pesan dongeng siswa mampu mencapai nilai 8.17 dengan rata-rata skor mencapai 4.9 atau dalam kategori nilai baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Selengkapnya hasil penelitian nontes akan dipaparkan pada uraian dibawah ini.

1. Hasil Observasi

Observasi pada siklus II masih sama dengan observasi pada siklus I, yakni bertujuan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang positif maupun negatif dengan objek sasaran pengamatan yang terdiri dari 10 aspek. Adapun objek sasaran yang diamati pada siklus II ini masih sama dengan observasi tindakan siklus I, yaitu terangkum dalam 10 aspek yang meliputi 5 aspek positif dan 5 aspek negatif.

Aspek positif yakni : (1) perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, (3) kemampuan dan keseriusan dalam menyimak dongeng, (4) keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, (5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng. Sedangkan aspek negatif antara lain (1) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kurang, (2) siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, (3) siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan temannya, (4) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng, (5) siswa sering mencontoh atau melihat hasil pekerjaan temannya.

Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil observasi siklus I. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan teknik jigsaw dan menggunakan media audio visual. Berikut dideskripsikan secara rinci berkaitan dengan hasil pengamatan tiap aspek yang diamati. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat dari tabel 28 berikut.

Tabel 28 Hasil Observasi Siklus II

No.	Nomor Responden	Kategori Perilaku Siswa										Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	R-1	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-	Sikap Positif 1. Perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru. 2. Siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. 3. Siswa antusias dan bersemangat
2.	R-2	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	
3.	R-3	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
4.	R-4	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	
5.	R-5	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	
6.	R-6	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	
7.	R-7	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	
8.	R-8	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	
9.	R-9	√	√	√	√	-	√	-	√	-	-	
10.	R-10	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	

11.	R-11	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	<p>dalam menyimak dongeng.</p> <p>4. Siswa aktif dalam diskusi kelompok.</p> <p>5. Siswa bersemangat dalam mengerjakan soal mengapresiasi dongeng.</p> <p>Sikap Negatif</p> <p>6. Respon siswa terhadap pembelajaran kurang.</p> <p>7. Siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>8. Siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri.</p> <p>9. Siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng.</p> <p>10. Siswa sering mencontoh/melihat hasil pekerjaan temannya.</p> <p>Keterangan √ = ada perilaku - = tidak ada perilaku</p>
12.	R-12	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	
13.	R-13	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	
14.	R-14	-	√	√	-	√	√	-	-	√	-	
15.	R-15	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	
16.	R-16	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	
17.	R-17	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	
18.	R-18	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	
19.	R-19	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	
20.	R-20	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	
21.	R-21	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
22.	R-22	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	
23.	R-23	√	√	√	-	-	-	-	√	-	-	
24.	R-24	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	
25.	R-25	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	
26.	R-26	√	√	-	√	√	-	√	-	-	-	
27.	R-27	√	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
28.	R-28	√	√	√	-	-	-	-	-	√	-	
29.	R-29	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	
30.	R-30	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-	
31.	R-31	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	
32.	R-32	√	√	√	√	√	-	-	-	√	-	
33.	R-33	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	
34.	R-34	-	√	-	√	√	-	-	-	-	√	
35.	R-35	√	√	√	-	√	-	√	-	-	-	
36.	R-36	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	
37.	R-37	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	
38.	R-38	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	
39.	R-39	√	√	√	√	√	-	-	√	-	-	
40.	R-40	√	√	√	√	√	-	-	-	√	-	
Jumlah		34	24	30	31	27	2	6	4	8	2	
Jumlah dalam Persen		85 %	60 %	75 %	77.5 %	67.5 %	5 %	15 %	10 %	20 %	5 %	

Berdasarkan pengamatan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran mengapresiasi dongeng pada tindakan siklus II dapat dikatakan baik karena hampir seluruh siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar dari perilaku negatif ke perilaku positif. Namun, dalam pengamatan peneliti

pada tindakan siklus II masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif. Pada tindakan siklus II ini terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan teknik jigsaw dan menggunakan media audio visual berlangsung.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat diketahui bahwa siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 34 siswa atau sekitar 85%. Hal ini dapat disimpulkan pada pembelajaran mengapresiasi dongeng siswa sudah menunjukkan sikap positif. Akan tetapi, masih terdapat sebagian kecil siswa yaitu sekitar 5% atau sebanyak 2 siswa yang kurang merespon kegiatan pembelajaran.



Gambar 8 Perhatian Siswa terhadap Penjelasan Guru

Gambar 7 di atas merupakan gambaran situasi pembelajaran pada siklus II yaitu pada saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran mengapresiasi dongeng. Pada gambar tersebut terlihat siswa sudah dapat

dikondisikan dengan baik yaitu siswa sudah mulai dapat berkonsentrasi terhadap penjelasan guru. Dari gambar tersebut terlihat bahwa rata-rata siswa dapat berkonsentrasi penuh terhadap penjelasan guru, meskipun masih mendapati siswa yang belum dapat berkonsentrasi penuh terhadap penjelasan guru. Hal ini membuktikan perilaku belajar siswa sudah berubah ke arah positif.

Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru sebanyak 24 siswa atau sekitar 60%. Keaktifan siswa terlihat dari perilaku siswa pada saat kegiatan tanya jawab tersebut. Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya jawab dengan guru tentang apa yang mereka belum pahami. Ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, siswa pun dengan antusias menjawab tanpa diminta atau ditunjuk oleh guru. Pada siklus II perasaan takut dan kurang percaya diri yang dirasakan siswa sudah berkurang. Akan tetapi, hal seperti ini tidak dialami semua siswa dan masih ada sebagian kecil siswa yaitu 15% atau sekitar 6 siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II keseriusan siswa dalam menyimak dongeng sudah baik yaitu 75% atau sebanyak 30 siswa antusias dan bersemangat dalam menyimak dongeng pada saat pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung. Keseriusan siswa dalam menyimak dongeng dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 9 Aktivitas Siswa Menyimak Dongeng

Pada gambar di atas terlihat siswa sedang menyimak dongeng. Berbagai sikap duduk mereka lakukan agar dapat menyimak dongeng dengan nyaman. Perhatian mereka tampak fokus pada guru yang sedang memutar dongeng melalui media audi visual. Keseriusan siswa dalam menyimak dongeng ini disebabkan mereka lebih tertarik terhadap dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus II siswa tampak lebih suka terhadap dongeng yang diperdengarkan karena sebelumnya guru telah mempersiapkan dongeng yang lebih menarik daripada siklus I.

Pada siklus II siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Terdapat 31 siswa atau sekitar 77.5% dari jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi. Dalam diskusi kelompok yang menggunakan teknik jigsaw masing-masing kelompok ahli diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya atau menyampaikan tanggapan. Ketika diskusi berlangsung, siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mendiskusikan unsur-unsur dongeng. Selama diskusi berlangsung, guru mencatat sebanyak 4 siswa atau sekitar 10% dari jumlah

siswa yang masih bergurau dan berbicara sendiri dengan teman sekelompoknya. Aktivitas diskusi yang dilakukan siswa serta keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10 Aktivitas Diskusi Kelompok Teknik Jigsaw

Pada gambar 9 di atas terlihat siswa sedang diskusi kelompok. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan hal-hal yang telah ditentukan. Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa aktif dalam mengikuti diskusi dengan teknik jigsaw yang terbagi menjadi kelompok heterogen dan kelompok ahli. Siswa sudah dapat melaksanakan tugas kelompok tersebut dengan baik, yaitu setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya dengan semangat. Siswa yang satu dengan siswa yang lain sudah dapat berpartisipasi aktif dalam kelompoknya dengan memberikan masukan dalam diskusi kelompok ahli yang hanya membahas pertanyaan tertentu saja dan kemudian kembali kekelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi tersebut sesuai dengan ahlinya. Mereka tidak lagi merasa segan atau ragu-ragu untuk memberikan saran atau kritikan yang membangun dalam diskusi tersebut.

Kegiatan yang terakhir yang dilakukan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yaitu siswa mengerjakan tes tertulis untuk mengukur kemampuan mengapresiasi dongeng. Pada saat tes berlangsung, sebagian siswa mengerjakan tes dengan serius. Tes mengapresiasi dongeng dilaksanakan untuk mengukur kemampuan mengapresiasi dongeng setelah dilaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan teknik jigsaw dan menggunakan media audio visual. Sebanyak 27 siswa atau sekitar 67.5% dari jumlah seluruh siswa yang bersemangat dalam mengerjakan soal mengapresiasi dongeng, sedangkan sebanyak 8 siswa atau sekitar 20% terlihat kurang bersemangat dalam mengerjakan tes yang dilakukan oleh guru, dan sekitar 5% atau sebanyak 2 siswa yang sering melihat hasil pekerjaan temannya saat tes mengapresiasi dongeng. Pada gambar 10 tampak seluruh siswa serius dan bersemangat dalam tes mengapresiasi dongeng. Aktivitas siswa dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 11 Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Mengapresiasi Dongeng

1. Hasil Jurnal

Pada siklus II peneliti masih menggunakan pedoman jurnal yang sama seperti pada siklus I. jurnal yang digunakan pada tindakan siklus II terdapat dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kedua jurnal tersebut dalam tindakan siklus II akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Jurnal Siswa

Peningkatan jurnal pada siklus II sama dengan siklus I yang dilakukan oleh semua siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Jurnal tersebut diisi pada akhir pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui teknik jigsaw. Tujuan dari pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan pendapat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui teknik jigsaw. Pada siklus II, pertanyaan yang terdapat dalam jurnal siswa meliputi: (1) kesan siswa terhadap materi mengapresiasi dongeng serta teknik yang diterapkan guru, (2) kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, (3) kesan siswa terhadap penyampaian materi mengapresiasi dongeng oleh guru, (4) kesan siswa terhadap teknik pembelajaran yang digunakan guru, dan (5) pesan terhadap pembelajaran yang akan datang.

Berdasarkan jurnal pada siklus II terdapat 38 siswa atau sebesar 95% dari keseluruhan jumlah siswa yang merasa tertarik dengan materi mengapresiasi dongeng karena dongeng yang diputar pada siklus II lebih menarik dan mudah dipahami. Sebanyak 2 siswa atau sekitar 5% dari jumlah seluruh siswa yang merasa tidak tertarik terhadap materi mengapresiasi dongeng karena mereka masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng, khususnya tema dan alur dongeng. Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran mengapresiasi dongeng menyebabkan keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru.

Dari hasil jurnal siswa siklus II dapat diketahui bahwa sebanyak 35 siswa atau sekitar 87.5% dari jumlah siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng karena mereka sudah memahami proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan kata lain, siswa sudah mengetahui proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, sebanyak 5 siswa atau sekitar 12.5% dari jumlah seluruh siswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng, khususnya pada aspek tema dan alur dongeng yang diperdengarkan dengan alasan belum jelas.

Dari hasil jurnal siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa sebanyak 38 siswa atau sekitar 95% dari jumlah seluruh siswa memiliki kesan senang terhadap cara mengajar yang digunakan oleh guru. Sisanya, sebanyak 2 siswa atau sekitar 5% kurang senang terhadap cara mengajar guru dengan alasan karena guru menjelaskan materi mengapresiasi dongeng terlalu cepat. Sebagian besar siswa merasa senang dengan materi pembelajaran yang

disampaikan oleh guru, karena penyampaian materi yang disampaikan oleh guru sudah cukup baik dan mudah dipahami. Di samping itu, penggunaan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam mengapresiasi dongeng membantu siswa dalam membangun imajinasi siswa tentang isi dongeng yang diperdengarkan. Dengan demikian, siswa lebih mudah untuk memahami dan mengapresiasi dongeng.

Dalam mengapresiasi dongeng siklus II sebanyak 39 siswa atau sekitar 97.5% dari jumlah keseluruhan siswa yang menyatakan senang terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru karena dengan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat memudahkan siswa untuk mengapresiasi unsur-unsur dongeng. Akan tetapi, kesan tidak senang masih dirasakan 1 siswa atau sekitar 2.5% dari jumlah seluruh siswa. Menurut siswa tersebut, mengapresiasi dongeng dengan media audi visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw kurang menarik karena dongeng yang diputar hampir sama dengan dongeng yang diputar pada siklus I.

Pesan yang disampaikan oleh siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng berbeda-beda. Tetapi sebagian besar siswa yaitu sebanyak 37 siswa atau sekitar 92.5% menyarankan agar pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat digunakan kembali dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, karena teknik tersebut dapat memberikan pengalaman pada siswa dan sekaligus dapat memberikan pengalaman bagi siswa. Selain

itu, sebanyak 3 siswa atau sekitar 7.5% memberikan saran yang menarik yaitu agar pembelajaran mengapresiasi dongeng tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi di luar kelas yaitu di aula, diperprstakaan, atau di ruangan lain. Mungkin maksud dari saran siswa tersebut agar pembelajaran mengapresiasi dongeng dapat lebih santai. Menurut peneliti, hal ini masuk akal karena siswa akan lebih mudah untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan siswa tidak merasa bosan dengan materi yang mengapresiasi dongeng.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru berhasil dalam menyampaikan pembelajaran pada siklus II. Proses pembelajaran mengapresiasi dongeng berjalan dengan lancar dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan kondusif. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada siklus II tidak hanya berjalan satu arah saja, melainkan sudah terjalin komunikasi antara guru dan siswa dengan baik.

2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru setelah pembelajaran mengapresiasi dongeng tindakan siklusII selesai. Jurnal guru memuat hal-hal yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi atau yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diungkap pada jurnal guru tindakan siklus II yaitu : (1) respon dan minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng, (2) respon siswa terhadap teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diterapkan, (3) respon siswa terhadap isi dongeng, (4) situasi dan suasana kelas, (5) keefektifan dan

keefisienan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Seperti halnya yang terungkap dalam jurnal siswa, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw siklus II sudah sangat baik. Hal ini terbukti ketika guru memberikan penjelasan di awal pembelajaran siswa terlihat antusias dan konsentrasi. Selain itu, siswa juga banyak bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran mengapresiasi dongeng siklus II serta hal-hal yang kurang mereka pahami dalam mengapresiasi dongeng.

Siswa terlihat merespon dengan sangat baik dan mendukung teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Respon yang baik tersebut didukung dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak ketika kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung. Perilaku belajar siswa di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan yang lebih baik daripada siklus I. Selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung, guru tidak lagi mengulang materi berkali-kali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa juga antusias dalam tanya jawab dengan guru mengenai materi pembelajaran tersebut. Perilaku positif dari siswa yang mendukung kegiatan pembelajaran ini menciptakan suasana dan situasi kelas yang lebih kondusif serta proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pada tindakan siklus II tidak ditemukan fenomena-fenomena mencolok yang muncul di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun sebagian kecil siswa masih tampak pasif dalam kegiatan pembelajaran, namun hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya sebagian besar siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan perilaku belajar yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keefektifan dan keefisienan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng terlihat dari keantusiasan siswa dalam menyimak dongeng yang diputar melalui media audio visual. Namun, guru juga harus memperhitungkan waktu dengan baik karena untuk mempersiapkan media audio visual dan memutar dongeng dibutuhkan waktu yang lama.

Dengan menggunakan media audio visual, siswa lebih mudah dalam memahami dongeng yang diperdengarkan. Dengan menggunakan media audio visual diperoleh manfaat dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang lebih efektif dan efisien.

2. Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II dilakukan setelah pembelajaran berlangsung dan sasaran wawancara diajukan kepada enam siswa yang terdiri atas dua orang siswa yang mendapat nilai tertinggi, dua orang siswa yang mendapat nilai sedang, dan dua orang siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau sikap siswa terhadap proses

pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui media audio visual dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Wawancara yang dilakukan pada siklus II terdapat delapan pertanyaan yaitu: (1) apakah gambar yang ditayangkan di depan terlihat jelas, (2) apakah suara pada dongeng dapat didengar dengan jelas, (3) apakah kalian senang mengikuti pembelajaran menyimak, (4) apakah kalian menyukai isi dongeng tersebut, (5) apakah kalian memahami isi dongeng tersebut, (6) bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, (7) bagaimana pendapat kalian mengenai kegunaan media audio visual sebagai media pembelajaran mengapresiasi dongeng, (8) apakah kalian merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur dalam dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keenam siswa tersebut dapat diketahui bahwa gambar terlihat jelas dinyatakan oleh 5 siswa dan 1 siswa menyatakan gambar terlihat tidak jelas. Sedangkan suara, ada yang menyatakan sudah jelas sebanyak 4 siswa, dan 2 siswa yang lain menyatakan kurang jelas.

Dari data wawancara dengan keenam siswa menyatakan mereka merasa senang terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran mengapresiasi dongeng, siswa tidak pernah melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik. Biasanya guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan

metode yang klasik yaitu bercerita atau membacakan dongeng di depan kelas. Sehingga pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan pengalaman baru bagi siswa sehingga dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Isi dongeng yang ditayangkan pada siklus II yaitu dongeng "Kelinci dan Kura-kura", dari keenam siswa menyatakan suka terhadap isi dongeng "Kelinci dan Kura-kura" karena dongeng yang diputar lebih menarik daripada dongeng yang diputar sebelumnya. Terdapat 5 siswa sudah dapat memahami isi dongeng dan 1 siswa masih merasa kebingungan mengenai dongeng yang diputar karena isi dongeng "Kelinci dan Kura-kura" terlalu susah untuk dipahami.

Kesan keenam siswa pada saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng adalah mereka merasa senang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan mereka, serta dapat meningkatkan semangat belajar mereka.

Kegunaan media audio visual sebagai media pembelajaran mengapresiasi dongeng, serta pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Dari keenam siswa yang diwawacarai, 6 siswa menyatakan kegunaan media audio visual sangat penting untuk pengetahuan dalam mengapresiasi dongeng. Sedangkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat memudahkan siswa

untuk berdiskusi dan siswa mendapatkan pengalaman baru dari teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dalam menemukan unsur-unsur dalam dongeng ada 5 siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur dalam dongeng. Karena dari mengapresiasi dongeng yang sebelumnya siswa sudah dapat memahami unsur-unsur dalam mengapresiasi dongeng, sehingga siswa dapat menemukan unsur-unsur dalam dongeng. Sedangkan 1 siswa lainnya merasakan kesulitan karena pada saat menyimak dongeng, siswa tersebut tidak konsentrasi menyimak dongeng yang diperdengarkan.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran siklus II. Selanjutnya, hal yang dilakukan guru adalah menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Kegiatan ini bertujuan agar kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada siklus I tidak dilakukan pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Akan tetapi, pada saat pembelajaran sedang berlangsung masih ada beberapa siswa yang bersifat negatif. Sikap tersebut dibuktikan dari siswa yang belum mempersiapkan diri

untuk pembelajaran keterampilan mengapresiasi dongeng, masih ada siswa yang ramai, mengganggu temannya yang sedang menyimak dongeng, mencontoh hasil tes temannya. Selain itu, ada juga siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80.45 atau berkategori baik, hasil tes yang dikerjakan siswa cukup memuaskan. Setelah tercapainya target yang diterapkan oleh guru yaitu 70.00 disebabkan siswa sudah siap menerima pembelajaran. Siswa sangat serius dengan berkonsentrasi semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai yang baik.

4.1 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes diperoleh hasil bahwa penggunaan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam mengapresiasi dongeng dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus, terbukti pada siklus I sebesar 66.7 dan meningkat menjadi 80.45 pada siklus II. Tidak hanya dari sisi kognitif, peningkatan juga terjadi pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw lebih mengedepankan pada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan

melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya untuk dipresentasikan di kelas. Pembahasan hasil penelitian ini ada dua macam yaitu hasil tes dan hasil nontes. Pembahasan hasil tes berdasarkan perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam tes mengapresiasi dongeng. Sedangkan pembahasan nontes berdasarkan perolehan dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pembahasan hasil tes mengacu pada peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan pembahasan hasil nontes mengacu pada perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Keberhasilan yang dicapai dalam mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran mengapresiasi dongeng tercipta juga karena hubungan antarpersonal yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap kemampuan siswa. Melalui pembelajaran mengapresiasi dongeng, keaktifan siswa lebih tinggi sebab lebih mendapatkan pengalaman langsung. Hal ini terlihat dari persepsi siswa yang menyatakan ketertarikannya dengan teknik pembelajaran ini karena dianggap bervariasi, dapat bekerjasama, berdiskusi atau bertukar pendapat sehingga menekan perilaku-perilaku negatif yang biasa dilakukan saat pembelajaran mengapresiasi sebelumnya seperti bergurau, pasif, kurang merespon apa yang dijelaskan guru.

Pada pembelajaran mengapresiasi dongeng fungsi guru lebih sebagai fasilitator, yaitu memberikan pengarahan seperlunya pada siswa. Keaktifan siswa lebih ditekankan pada pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui diskusi. Dengan demikian keaktifan tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil tes tindakan siklus I, dan hasil tes tindakan siklus II.

Dalam penelitiannya, peneliti melakukan penelitian mengenai pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang terdiri atas dua siklus, yaitu tindakan siklus I, dan tindakan siklus II.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini.

Tabel 29 Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Tindakan Siklus I, Dan Tindakan Siklus II

No.	Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Nilai		Peningkatan
			S I	S II	S I - S II
1.	Sangat Baik	85-100	88	1528	1440
2.	Baik	70-84	912	1370	458
3.	Cukup	60-69	1342	266	- 1076
4.	Kurang	50-59	278	54	- 224
5.	Sangat Kurang	< 50	48	0	- 48
Jumlah			2668	3218	550
% Rata-rata			66.7	80.45	13.75

Keterangan :

SI : Siklus I

SII : Siklus II

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng dari tindakan siklus I dan tindakan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel 28 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan mengapresiasi dongeng siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Uraian pada tabel 28 dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pada pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata hasil tes mengapresiasi dongeng yang dicapai siswa sebesar 66.7 dan masih dalam kategori cukup atau berada dalam rentang nilai 60-69. Selain itu, perolehan nilai oleh siswa belum merata karena dari jumlah seluruh siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus masih terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang atau berada dalam rentang nilai 50-59 dan 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang atau berada dalam rentang < 50 .

Nilai rata-rata mengapresiasi dongeng pada tindakan siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 70. Oleh karena itu, dilakukan mengapresiasi dongeng tindakan siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa hasil tes mengapresiasi dongeng yang dicapai siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 80.45. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 13.75% dari tindakan siklus I ke siklus II. Dengan demikian, nilai rata-rata tes mengapresiasi dongeng pada siklus II yang telah mencapai nilai 80.45 dapat dikatakan telah memenuhi

target penelitian yang ditetapkan yaitu nilai 70. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan yang sangat baik yaitu dari tindakan siklus I ke siklus II sebesar 13.75%.

Peningkatan kemampuan mengapresiasi tes dongeng pada siswa tidak terlepas dari penerapan media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan siklus I dan tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng belum mencapai rata-rata nilai yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan tindakan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw kemampuan mengapresiasi dongeng siswa mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa, serta mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermanfaat bagi siswa.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Pembelajaran siklus I merupakan awal pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Pembelajaran tersebut baru pertama dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kudus, sehingga hal ini merupakan pengalaman baru bagi siswa. Pada pembelajaran siklus I, pembelajaran yang guru terapkan

kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang belum siap dengan pembelajaran. Siswa tersebut berperilaku negatif, yaitu tidak bersemangat, melamun, dan bahkan ada juga yang tidak memperhatikan guru karena berbicara serta bergurau dengan temannya.

Pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan perubahan perilaku belajar siswa yaitu tercipta kondisi belajar yang lebih kondusif. Siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran serta menikmati setiap kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga lebih aktif bertanya jawab dengan guru atau pun siswa lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran mengapresiasi dongeng. Sikap negatif yang terdapat pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II. Meskipun peneliti masih mendapati siswa yang berperilaku negatif, peneliti mampu mengkondisikan situasi kelas dengan baik.

Peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar siswa dari perilaku belajar negatif ke perilaku belajar positif. Peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa dan perubahan perilaku belajar siswa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jika perilaku belajar siswa menjadi lebih baik, maka kemampuan mengapresiasi dongeng siswa juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika kemampuan mengapresiasi dongeng siswa meningkat, dapat dipastikan bahwa perilaku belajar siswa juga berubah ke arah positif. Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng siswa pada tindakan siklus I nilai rata-rata sebesar 67.9 atau berkategori cukup, meningkat menjadi kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 79.8 pada tindakan siklus II. Dalam hal ini

mengalami peningkatan sebesar 11.95%. Meningkatnya kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng tindakan siklus I dan tindakan siklus II tidak terlepas dari kehadiran media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Hal ini membuktikan bahwa media dan teknik tersebut mampu membantu kelancaran dan efektifitas pembelajaran mengapresiasi dongeng. Materi pembelajaran yang semula terkesan biasa dan sulit dipahami oleh siswa menjadi lebih menarik dengan adanya media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Di samping itu, penerapan media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tersebut juga dapat mengubah perilaku belajar siswa, yaitu siswa menjadi antusias dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Dengan menggunakan media dan teknik yang tepat minat siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif menjadi meningkat.

Perubahan perilaku belajar ke arah positif dibuktikan juga dari hasil nontes seperti, observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Dari hasil observasi peneliti dapat mengetahui perubahan sikap dan perilaku belajar siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Berikut ini tabel perubahan perilaku belajar siswa dari hasil observasi.

Tabel 30 Peningkatan Hasil Observasi Dari Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Frekuensi		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		S I	S II	S I	S II	
1.	Perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru	23	34	57.5	85	27.5
2.	Siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru	23	24	57.5	60	2.5
3.	Siswa antusias dan serius dalam menyimak dongeng	30	30	75	75	0
4.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok	29	31	72.5	77.5	5
5.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan soal.	25	27	62.5	67.5	5
6.	Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kurang.	17	2	42.5	5	- 37.5
7.	Siswa cenderung bersikap pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran	17	6	42.5	15	- 27.5
8.	Siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri	16	4	40	10	- 30
9.	Siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng	17	8	42.5	20	- 22.5
10.	Siswa sering mencontoh/melihat hasil pekerjaan temannya	11	2	27.5	5	- 22.5

Berdasarkan tabel 30 dapat dideskripsikan hasil pengamatan kelas pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Aspek positif, meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru pada siklus I sebesar 57.5%, sedangkan pada tindakan siklus II meningkat menjadi 85%, sehingga memperoleh peningkatan sebesar 27.5%. Untuk aspek keefektifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru pada tindakan siklus I sebesar 57.5%

sedangkan pada siklus II menjadi 60% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 2.5%. Pada aspek keantusiasan dan keseriusan siswa dalam menyimak dongeng pada tindakan siklus I sebesar 75% sedangkan pada tindakan siklus II tetap 75%, sehingga tidak mengalami peningkatan atau masih sekitar 0%. Untuk aspek keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada tindakan siklus I sebesar 72.5%, sedangkan pada siklus II sebesar 77.5%, sehingga memperoleh peningkatan sebesar 5%. Sementara pada aspek semangat siswa dalam mengerjakan soal mengapresiasi dongeng pada tindakan siklus I sebesar 62.5%, sedangkan pada tindakan siklus II meningkat menjadi 67.5% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 5%..

Selanjutnya pada aspek negatif, siswa juga menunjukkan sikap berubah kearah positif. Aspek respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kurang pada siklus I sebesar 42.5%, sedangkan pada siklus II menjadi 5% sehingga mengalami penurunan sebesar 37.5%. Untuk aspek negatif siswa yang tidak bersemangat dan cenderung malas-malasan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 42.5% sedangkan pada siklus II menjadi 15% sehingga mengalami penurunan sebesar 27.5%. Pada aspek negatif siswa banyak berbicara sendiri dan bergurau dengan teman kelompoknya pada siklus I sebesar 40% sedangkan pada siklus II menjadi 10% sehingga mengalami penurunan sebesar 30%. Untuk aspek negatif siswa kurang bersemangat dalam mengerjakan tes mengapresiasi dongeng pada siklus I sebesar 42.5%, sedangkan pada siklus II menjadi 20% sehingga mengalami penurunan sebesar 22.5%. Pada aspek negatif yaitu siswa sering melihat hasil pekerjaan

temannya pada siklus I sebesar 27.5%, sedangkan pada siklus II menjadi 5% sehingga mengalami penurunan sebesar 22.5%. Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan ke arah positif. Peningkatan ini tidak terlepas dari usaha guru dalam membimbing siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan usaha sendiri yang sadar akan pentingnya kebutuhan tentang pendidikan.

Perubahan perilaku positif siswa dibuktikan pula melalui hasil jurnal siswa. Berdasarkan hasil jurnal siswa pada tindakan siklus I ternyata masih banyak siswa yang kebingungan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, terutama dalam menentukan alur cerita dan tema cerita serta relevansinya dengan kehidupan sekarang. Namun, dari hasil jurnal siswa pada tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menentukan tema, alur, dan relevansi isi dongeng dengan kehidupan sekarang serta hampir seluruh siswa senang dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Mereka berpendapat dengan penerapan media audio visual dan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, terhibur dan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengapresiasi dongeng atau cerita lainnya yang diperdengarkan.

Bukti lainnya didapat dari hasil wawancara dengan enam responden. Dari enam responden tersebut berpendapat merasa senang dengan

pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Mereka mampu memahami dengan pembelajaran seperti ini dapat menambah pengetahuan mengenai cara mengapresiasi dongeng yang baik.

Perubahan perilaku siswa positif dibuktikan pula melalui gambar pada dokumentasi foto selama penelitian berlangsung. Melalui dokumentasi foto tersebut dapat dilihat keantusiasan siswa dan keseriusan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto merupakan bukti visual keberhasilan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw telah berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus. Selain itu, perilaku belajar siswa juga mengalami perubahan ke arah yang positif dengan pemahaman siswa tentang mengapresiasi dongeng yang diperoleh dari tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

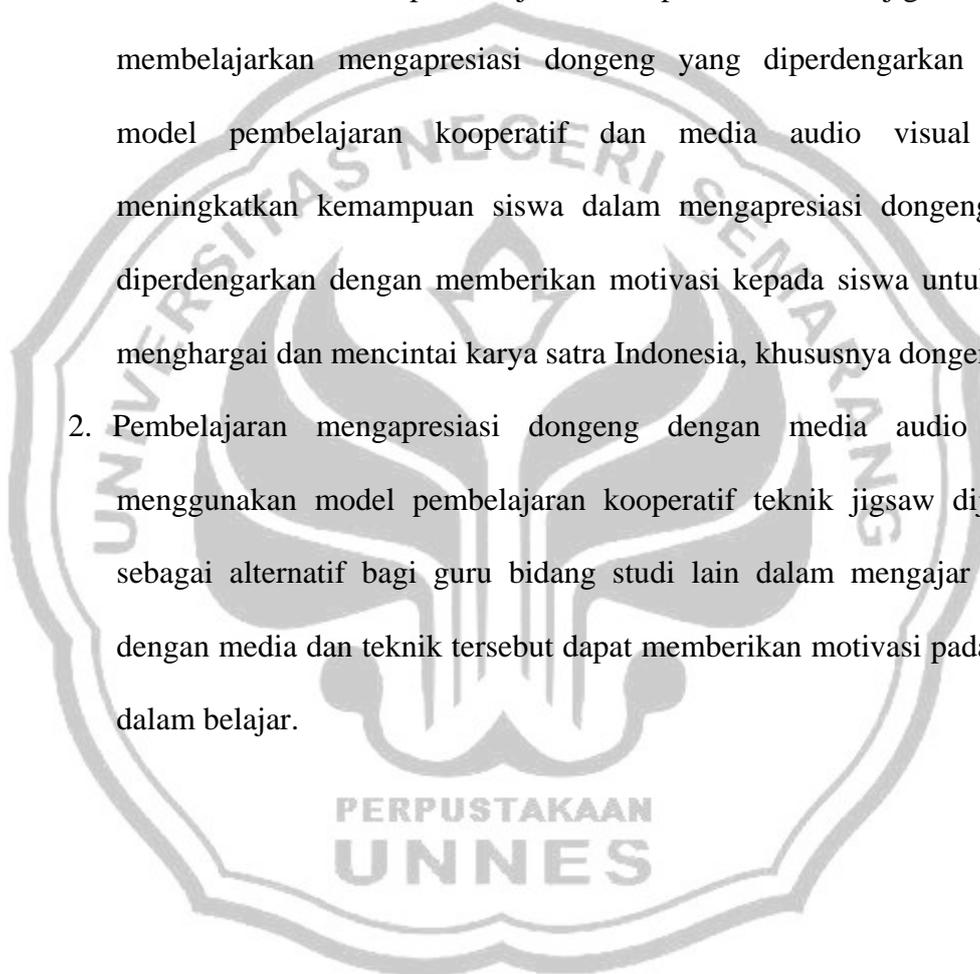
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus mengalami peningkatan sebesar 13.75% setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Nilai rata-rata kelas pada tahap tindakan siklus I sebesar 66.7 dan mengalami peningkatan menjadi 80.45 pada tindakan siklus II. Perolehan hasil tes mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus.
2. Perilaku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Kudus mengalami perubahan ke arah yang positif setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Perubahan tersebut yaitu siswa terlihat lebih serius dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih berperilaku secara aktif dalam pembelajaran serta siswa menjadi lebih senang dengan kegiatan mengapresiasi dongeng.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Para guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan media audio visual dan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk membelajarkan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan karena model pembelajaran kooperatif dan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih menghargai dan mencintai karya sastra Indonesia, khususnya dongeng.
2. Pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan media audio visual menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dijadikan sebagai alternatif bagi guru bidang studi lain dalam mengajar karena dengan media dan teknik tersebut dapat memberikan motivasi pada siswa dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshori, Latif. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio Melalui Komponen Learning Community Pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 13 Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arends. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/kooperatif.pdf>. (Diakses 9 Januari 2009).
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Hidayati, Heni. 2006. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar Pada Siswa Kelas VIIB SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Kushariyanto. 2005. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Eleven Pemodelan Pada Siswa Kelas VIIF SMP Negeri 39 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Nurhadi dan Senduk, Ag. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)/CTL dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Silberman, Melvin. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.

- Srie N' Oedhien. 2008. Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Jigsaw. <http://s1pgsd.blogspot.com/2008/12/penerapan-model-cooperative-learning.html>. (Diakses 9 Januari 2009).
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 175
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Susilowati. 2007. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Metode PAKEM Siswa Kelas V SDN Suwaduk 01 Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: Univrsitas Negeri Semarang.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Satsra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/>
(Diakses 19 November 2008).